



MODUL TOT KEPEMIMPINAN PEREMPUAN MENUJU HARMONI ANTAR IMAN 2019

PROGRAM

Leadership for
Senior Multifaith
Women Leaders 2019
Short Term Awards
dari Australia Awards
Indonesia (AAI)

By: Inayah
Rohmaniyah,
Dian Nur Anna dkk
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Modul TOT Kepemimpinan Perempuan Menuju Harmoni Antar IMAN

Penyusun

Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, M.A.

Dr. Dian Nur Anna, M.A.

Ruwaidah

Rahma Lestari

Editor

Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, M.A.

Ruwaidah

Tata Letak:

Desain Sampul: Mushawir

Penerbit :

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Bekerjasama dengan Lampu
Merapi Pusat Studi Islam dan Toleransi

Kerjasama dengan:

Diandra Pustaka Indonesia

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta, Indonesia 55281

Telp. 0274. 4332233, Fax. (0274) 485222

Website: www.diandracreative.com

Cetakan Pertama: 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

MODUL TOT

PELATIHAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN:

*MEMBANGUN BUDAYA KRITIS-TRANSFORMATIF,
INKLUSIF GENDER DAN HARMONI LINTAS IMAN*

A. PENGANTAR

1. Latar Belakang

Berbagai persoalan sosial yang berakar dari praktek ketidakadilan gender dan hubungan antar umat agama yang tidak harmonis masih menjadi pemicu konflik yang menantang bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Budaya yang melanggengkan relasi laki-laki dan perempuan yang timpang, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas di ruang publik, menjadi sumber tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga. Banyak data juga menunjukkan bahwa relasi yang timpang dan tidak harmonis antara kelompok penganut agama yang berbeda memicu munculnya konflik kekerasan antar umat beragama.

Ketimpangan sosial, langgengnya ketidakadilan dan menjamurnya konflik antar agama terjadi karena kecenderungan *truth claim* dan hilangnya budaya berpikir kritis. Meningkatnya konservatisme di sisi lain turut memberikan kontribusi semakin

hilangnya budaya berpikir kritis yang dianggap sebagai cara berpikir rasional dan menjadi bagian terpenting dari modernitas. Modernitas dengan berbagai prasyarat dan implikasinya pada batas tertentu masih menjadi perdebatan di kalangan umat beragama dan masyarakat di negara-negara berkembang. Agama dan masyarakat beragama pada era modern yang ditandai dengan fenomena globalisasi & trans-nasional menghadapi persoalan mendasar yang menantang yaitu, proses modernisasi sosial, politik dan budaya. Pemahaman dan pemaknaan terhadap agama, baik secara universal maupun partikular yang merupakan ekspresi keberagaman manusia pada bagian sejarah serta ruang dan waktu tertentu harus menghadapi tantangan era global dan proses modernisasi ini. Di antara respon dan dampak modernisasi yang terjadi adalah, munculnya beragam kelompok agama yang menekankan pada kegagalan modernisasi dan menawarkan alternatif solusi dan pandangan dunia dengan epistemologi dan gerakan masing-masing. Konsep ganjaran (*reward & punishment*) yang bersifat transenden yang tidak ditemukan dalam bidang lainnya dapat menjadi justifikasi yang efektif dalam melanggengkan *status quo* dan berbagai bentuk otoritarianisme dalam proses dinamika sosial, dengan mengatasnamakan agama.

Beberapa hasil penelitian dan liputan berbagai media menggambarkan konflik bahkan kekerasan atas nama agama, serta berbagai ketegangan atau tarik-menarik baik antar dan intra agama maupun antara kehidupan beragama dan bernegara. Seolah-olah Indonesia dengan masyarakatnya yang plural menjadi “medan ketegangan dan konflik” yang tak kunjung padam antara hasrat beragama dengan pemahaman yang “dipandang paling benar” dan di sisi lain hasrat berkuasa dalam kehidupan bernegara. Tidak jarang keduanya saling melekat, dan memanfaatkan demi kepentingan politik kekuasaan dan uang.

Pada awal tahun 2016, misalnya, tepatnya tanggal 14 Januari 2016 terjadi ledakan bom di Kawasan Sarinah Jakarta yang memakan banyak korban, termasuk beberapa warga Negara asing. Peristiwa tersebut diduga “satu paket” dengan bom Paris pada 13 November 2015 yang dilakukan pendukung *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Serangan itu juga mengingatkan pada serangan teroris 12 Oktober 2002 (bom Bali I) yang dilakukan *Jamaah Islamiyah*, yang diikuti serangan serupa hampir setiap tahun. Tahun 2017 bahkan diwarnai dengan mobilisasi masif masyarakat dari kelompok-kelompok tertentu, atas nama membela agama dan kitab suci. Rangkaian aksi bela Islam I – VII menjadi catatan sejarah yang menunjukkan bahwa agama memiliki kekuatan magis untuk memobilisasi masyarakat, terutama terkait dengan kepentingan politik kekuasaan dan modal.

Modul ini dirancang untuk mengembangkan pelatihan yang dapat menyiapkan pimpinan perempuan transformatif yang dapat berkontribusi dalam proses udar prasangka antar individu dan kelompok dengan cara berpikir kritis terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekitar masyarakat. Agensi perempuan penting karena banyak penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan signifikan dalam membangun komunikasi dan dialog di level akar rumput di daerah konflik. Perempuan juga berkontribusi besar dalam menjembatani konflik antar iman melalui berbagai aktifitas keseharian di antara ibu-ibu.

Selain itu sensitifas perempuan, terutama para calon pemimpin masa depan, terhadap persolan gender dan hubungan lintas iman juga memiliki peran yang sangat urgen. Modalitas kecerdasan emosi yang dimiliki oleh perempuan yang dikonstruksi sejak dini untuk pandai berkolaborasi, bernegosiasi dan *sharing power* menjadi titik tolak penguatan perempuan untuk menjadi pemimpin masa depan yang transformatif, berkeadilan dan berkesetaraan.

2. Signifikansi Modul

Fokus pelatihan ini adalah membangun pemahaman, kepekaandan keterampilan di tingkat akademisi, khususnya dosen perempuan dan mahasiswa, tentang kepemimpinan perempuan dalam mengelola isu-isu gender dan lintas iman serta menumbuhkan budaya berpikir kritis. Pelatihan ini signifikan karena peserta yang mengikuti pelatihan ini akan menjadi kader-kader pimpinan di dunia akademik maupun komunitas yang menyebarkan pengetahuannya tentang prinsip dan substansi kepemimpinan perempuan dalam mengelola isu-isu gender dan lintas iman kepada lingkup akademik dan komunitasnya serta anggota masyarakat secara luas. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang memahami diharapkan dapat berkontribusi pada upaya penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan mengatasi konflik dalam komunitas keagamaan. Selain itu setelah mengikuti pelatihan peserta dapat menerapkan budaya berpikir kritis terhadap segala permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat sebagai salah satu modal untuk membangun harmoni dan menghindari konflik antar individu maupun kelompok antar aliran dalam satu agama maupun antar agama.

3. Tujuan Modul

1. Menjadi panduan bagi fasilitator atau pelatih untuk mengelola forum dan memberikan arah yang jelas bagi para peserta hingga mencapai tujuan dan capaian pelatihan. Modul ini adalah *working module* yang dilengkapi dengan referensi secukupnya, dan disusun serta dipersiapkan bagi calon Pelatih Kepemimpinan Perempuan.
2. Memberikan keterampilan kepada peserta mengenai budaya berpikir kritis yang meliputi pengertian berpikir kritis, ciri-ciri berpikir kritis, dan metode berpikir kritis.
3. Memberikan pemahaman tentang konsep gender dan mampu mendeteksi permasalahan ketidakadilan gender serta akar diskriminasi berbasis gender yang terjadi di masyarakat.
4. Memberikan keterampilan kepada peserta untuk menjadi pemimpin transformatif yang mampu melakukan pemberdayaan masyarakat dan memiliki kapasitas serta kualitas yang mendukung.
5. Membekali peserta seperangkat pengetahuan teknis dan keterampilan praktis untuk mengorganisasikan dan menggerakkan sumber daya komunitas dalam mewujudkan toleransi beragama baik pada lingkup keluarga, komunitas, maupun negara.

4. Target dan Sasaran

Target utama modul ini adalah sejumlah 25 dosen perempuan dan mahasiswi yang berkecimpung di bidang akademik maupun komunitas (diperuntukkan 100% untuk perempuan). Agar pelatihan

dapat berjalan efektif, jumlah peserta maksimal sebanyak 30 orang. Pelatihan ini didesain sebagai forum belajar bersama yang bertujuan mendorong dan membekali peserta seperangkat pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, *leadership* serta memiliki kepekaan gender dan keberagaman. Dengan kapasitas, keterampilan dan kepekaan tersebut diharapkan peserta akan dapat berkontribusi menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender dan agama.

Sasaran dari Modul Pelatihan Kepemimpinan ini untuk tahap pertama adalah dosen perempuan dan mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Tahap selanjutnya sasaran akan diperluas kepada dosen perempuan dan mahasiswi di semua Fakultas di UIN Sunan Kalijaga, dan berikutnya perempuan-perempuan di masyarakat yang berpotensi menjadi pemimpin.

5. Kerangka Modul

Untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pelatihan dengan fokus sebagaimana tersebut di atas, modul ini dirancang dengan kerangka isi yang terdiri atas:

Pengkondisian

Membangun suasana belajar, terdiri dari dua materi: pengenalan, harapan dan kekuatiran peserta; dan materi kontrak belajar.

Modul Terdiri dari:

Modul Satu (1): Membangun Budaya Berpikir Kritis

Membangun Budaya Berpikir Kritis, yang terdiri dari: Memahami pengertian budaya berpikir kritis; Memahami urgensi mengolah cara berpikir kritis; Memahami pola dan perilaku berpikir kritis; dan Mengenal dan mendorong perempuan untuk berpikir kritis dalam membaca wacana maupun fenomena mengenai gender dan keagamaan.

Modul Dua (2): Membangun Kepemimpinan Feminis-ransformatif

Membangun Kapasitas Leadership Perempuan terutama *transformative Leader*. Modul ini terdiri dari tiga topik yaitu; Definisi Kepemimpinan transformatif; Ciri dan karakter Kepemimpinan transformatif; dan Implementasi Kepemimpinan Transformatif.

Modul Tiga (3): Gender & Keadilan: Menemukanali Diskriminasi Gender Dan Akarnya

Membangun kepekaan gender dengan memahami konsep seks dan gender, ketidakadilan gender serta diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Terdiri dari tiga materi : (a) Konsep dasar seks dan gender serta pembagian peran gender; (b) Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, faktor penyebab, dan dampaknya bagi perempuan; (c) Menggali budaya adil gender di sekitar kita.

Modul Empat (4): Membangun Dialog dan Budaya Damai Lintas Iman

Membangun kepekaan terhadap isu-isu lintas iman yang dewasa ini menjadi ancaman terhadap keberagaman, kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Terdiri dari tiga materi : (a) Udar

Prasangka, (b) *kalimatun sawa'*, (c) moderasi beragama di sekitar kita.

Mengenal dan memahami tentang advokasi keadilan gender dan lintas iman di komunitas. Terdiri dari dua materi : (a) Persoalan ketidakadilan gender dan diskriminasi keagamaan di komunitas; (b) Memahami pentingnya strategi advokasi keadilan gender dan lintas iman di komunitas.

Modul Lima (5) Membangun Kesadaran *Wellbeing* dan *Living Values*

Memberikan kesadaran tentang pentingnya perempuan pemimpin memperhatikan *Wellbeing* dan *Living Values* yang akan membantu hidupnya sehat dan bahagia, sehingga dapat memimpin dengan baik serta mendorong orang-orang di sekitarnya untuk hidup sehat dan bahagia.

6. Metode Pelatihan

Secara umum TOT didesain menggunakan metode pembelajaran konstruktif, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menganut prinsip *everyone is a teacher*, dan *joyful learning*.

Setiap modul didesain untuk memberikan porsi yang lebih banyak kepada peserta untuk berpartisipasi aktif dan menemukan pengetahuan secara konstruktif.

Sebagai alat monitoring dan evaluasi, TOT akan dimulai dengan *pre-test* dan ditutup kembali dengan *post test* dan metode *the Most Significant Change*.

B. MODUL KERJA

MODUL 1

MEMBANGUN BUDAYA BERPIKIR KRITIS BAGI PEREMPUAN

A. Pengantar Materi dan Sesi

Berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dari semua makhluk lain di muka bumi ini. Proses berpikir merupakan suatu hal yang natural, alami, dan merupakan fitrah manusia yang hidup. Kualitas hidup seseorang dapat dikatakan ditentukan oleh bagaimana cara dia berpikir. Meskipun demikian, saat kita sendiri berpikir, seringkali apa yang kita pikirkan menjadi bias, tidak mempunyai arah yang jelas, parsial, dan tidak jarang emosional atau terkesan *egosentris* (mengutamakan kepentingan sendiri). Di sinilah kita dituntut untuk memiliki keahlian berpikir kritis.

Bukan manusia kalau tidak berpikir, kalau tidak mampu berpikir, kalau keliru dalam berpikir, karena hakikat kemanusiaan secara umum terletak dalam kemampuan manusia mengelola akal nya dan berpikir secara benar. Manusia adalah 'binatang yang berpikir', sehingga lenyapnya faktor berpikir hanya akan menyisakan kebinatangan. Tragedi-tragedi besar kemanusiaan, apabila ditelaah secara mendalam, dapat dikatakan bermula dari terpinggirkannya akal sehat. Baik tragedi-tragedi hasil karya manusia untuk merusak dirinya sendiri maupun hasil kreasi manusia dalam mengacaukan lingkungan sekelilingnya, hakikatnya berawal dari akal sehat yang

tidak jalan. Perang Dunia, kekerasan antar agama, sistem ekonomi yang timpang, penindasan, diskriminasi, tanah longsor dan banjir akibat penggundulan hutan, pencemaran lingkungan, pemanasan global, dan lain sebagainya; semuanya berawal dari satu hal: akal sehat yang macet. Banyak ilmuwan besar, banyak politikus ulung, banyak ekonom cerdas, bahkan banyak para alim yang saleh menjadi variabel utama dalam tragedi-tragedi besar dunia, bukan karena mereka kurang wawasan, namun lebih karena cara berpikir mereka yang tidak lurus, tidak jernih.

Saat berpikir kritis, kita menggunakan pengetahuan dan kecerdasan kita secara efektif untuk sampai pada pendapat atau posisi yang paling mendekati kebenaran dan ketepatan. Saat kita tidak berpikir kritis kita akan dengan mudah membuat keputusan yang tidak masuk akal atau meyakini sesuatu yang tidak masuk akal atau mengambil tindakan yang tidak beralasan kuat; meskipun kadang kita beruntung dan “kebetulan” sampai pada “kebenaran”. Tujuan berpikir kritis itu sederhana: untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar.

Pada sesi ini fasilitator menjelaskan pentingnya membangun budaya berpikir kritis bagi perempuan pemimpin. Sesi akan mencakup empat topik; 1) Pengertian dan urgensi berpikir kritis; 2) Cara memulai, memahami, dan mengolah pola berpikir kritis; 3) Implementasi dan Praktek berpikir kritis.

B. Tujuan

1. Memahami pengertian budaya berpikir kritis;
2. Memahami urgensi mengolah cara berpikir kritis;
3. Memahami pola dan perilaku berpikir kritis;

4. Mengenal dan mendorong perempuan untuk berpikir kritis dalam membaca wacana maupun fenomena mengenai gender dan keagamaan.

C. Indikator

1. Peserta mampu memahami pengertian berpikir kritis;
2. Peserta mampu memahami urgensi mengolah cara berpikir kritis;
3. Peserta dapat memahami pola dan perilaku berpikir kritis;
4. Peserta dapat mengenal dan terdorong untuk berpikir kritis khususnya dalam membaca wacana maupun fenomena terkait gender dan keagamaan.

D. Outcome

1. Sebanyak 75% dari 30 peserta memahami budaya berpikir kritis;
2. Peserta dapat menerapkan cara berpikir kritis dalam berbagai bidang.

E. Materi

Sesi 1 : Pengertian dan urgensi berpikir kritis

Sesi 2 : Cara memulai, memahami, dan mengolah pola berpikir kritis

Sesi 3 : Implementasi pola berpikir kritis

F. Metode

1. Curah Gagasan
2. Berpikir Kritis
3. Diskusi Kelompok
4. Mapping Concept
5. Ceramah (Penguatan)
6. Belanja Ide

G. Media

1. Kertas Plano & Spidol
2. Kertas HVS
3. Komputer & LCD

H. Waktu

3 x 90 menit

I. Langkah-langkah Kegiatan

Sesi 1 :Pengertian dan urgensi berpikir kritis

Pengantar 5’:

Fasilitator memberikan pengantar singkat mengenai pengertian berpikir kritis. Penekanan diberikan pada urgensi penerapan berpikir kritis dalam membaca wacana dan fenomena di berbagai ranah kehidupan, khususnya dalam isu-isu sensitif, seperti isu gender dan keagamaan.

Fasilitator memperkenalkan diri

Brainstorming 15’

- Brainstorming bertujuan menjajagi level pengetahuan peserta tentang pengertian berpikir kritis dan mengolah pemahaman yang dimiliki peserta mengenai urgensi berpikir kritis sebelum workshop dilaksanakan.
-
- Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta mengenai pengetahuan peserta apakah sudah pernah mendengar istilah berpikir kritis dan apa persepsi masing-masing peserta mengenai berpikir kritis.

Sesi 2 : Cara memulai, memahami, dan mengolah pola berpikir kritis

Pengantar :

Fasilitator memberikan materi mengenai cara memulai, memahami, dan mengolah pola berpikir kritis. Penyampaian materi tersebut kemudian digunakan untuk mengolah informasi terkait berbagai informasi, khususnya mengenai isu gender dan keagamaan.

Sesi 3 : Implementasi berpikir kritis

Fasilitator membagi peserta dalam 5 kelompok, kemudian masing-masing kelompok menelaah sebuah permasalahan dan ditinjau dengan cara berpikir kritis.

J. Pengayaan Materi

Secara teoritis berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Satu definisi yang lain menyatakan bahwa: “Berpikir kritis adalah aktifitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud”.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah: kita bisa menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang sedang disampaikan.

Ada jarak antara kesadaran dan pengetahuan, agar mempengaruhi keseharian dalam tindakan. Menurut Budhisme semua perilaku yang baik berasal dari pengetahuan yang baik dan benar. Untuk mengetahui pengetahuan yang baik dan benar harus berpikir kritis. Tidak ada satu agama pun yang anti dengan akal sehat, “orang tidak suka filsafat tidak apa, tapi jangan tidak suka berpikir.” Hal ini sejalan dengan perintah agama yang pertama, *iqra'*, secara literal maknanya adalah bacalah tapi

jibril tidak membawa teks, maka artinya pahamiilah sekelilingmu – berpikir.

Definisi Berpikir Kritis

Apa yang kita lakukan saat kita berpikir kritis? Secara umum, kita dapat mengatakan kalau berpikir kritis adalah berpikir jernih, teliti, penuh pengetahuan, dan adil saat memeriksa alasan untuk meyakini atau berbuat sesuatu. Hal seperti ini kadang lebih mudah dikatakan daripada dikerjakan. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi.

Satu definisi yang lain menyatakan bahwa: *“Berpikir kritis adalah aktifitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud”*.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah: kita bisa menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang sedang disampaikan.

Definisi berpikir kritis secara sederhana ialah: aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan, yang

berakhir dengan penerimaan atau sangkalan. Berpikir kritis: “*ora manutan.*” Tidak mudah menelan informasi ataupun data.

Titik-titik yang memungkinkan untuk berpikir kritis.

1. Asumsi.

Vorhabe – adalah berpikir dengan apa yang dimiliki – isi kepala, *framework*.

Vorsicht – apa yang ia lihat, sudut pandang

Vorgriff – apa yang dia inginkan.

Tiga hal di atas menentukan hasilnya.

- #### 2. Proses. Proses berpikirnya. Logika, kesalahan berpikir, bias-bias, dsb terkait teknis. Bias asosiasi adalah apa yang ada di isi kepala kita, seperti: melihat awan ada lafal Allah, tangkapan kita terhadap perkataan orang lain sesuai dengan asosiasi kita.

3. Makna dan relevansi.

Dari orang-orang kritis, makna berasal dari orangnya (*meaning*). Misalnya: memaknai warna merah sebagai tanda berhenti, warna partai, lambang keberanian, dsb.

4. Signifikansi.

Kepentingan, biasanya orang tidak berhenti di meaning, tapi masuk ke signifikansi. Orang menggunakan makna sesuai dengan kepentingannya, itulah signifikansi. Misalnya: pada saat tertentu pulpen digunakan untuk kepentingan menulis, di waktu lain dapat digunakan juga untuk menggaruk. Contoh lain, ayat tentang *ta'aruf* dapat digunakan sebagai legitimasi pacaran.

Setiap teks jika berasal dari manusia, pasti mengandung 4 hal di atas.

Perilaku kritis sebelum berpikir:

1. Terbuka. Artinya siap menerima info apapun, dari manapun, tidak membatasi informasi. Jika membatasi informasi nanti jadinya ideologis, kesulitan untuk objektif.
2. Jujur. Artinya yang benar dikatakan benar, yang baik dikatakan baik.
3. Rasa ingin tahu. Manusia begitu akalnya jalan, ia pasti ingin mengetahui banyak hal, untuk mengetahui banyak hal baru – terus bertanya.
4. Skeptis. Memaknainya adalah ‘jangan mudah percaya’. Katanya Socrates, hidup yang tidak diuji adalah hidup yang tidak ada artinya. Harus punya argumen terhadap apa yang kita lakukan dan kita pilih.
5. Optimis. Optimis untuk bertemu jawaban suatu permasalahan.
6. Pemberani. Menerima kebenaran yang terasa menyakitkan atau kesadaran terhadap sebuah kesalahan. Menerima situasi faktual apa adanya.
7. Sabar dan tangguh.

Perilaku kritis saat berpikir:

1. Spekulatif. Hipotesis termasuk spekulatif. Memperbanyak spekulasi / alternatif berpikir. Menurut Gadamer, bedanya orang pintar dan tidak adalah kemampuan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan (daya pertimbangan yang kuat).
2. Siap dituntun oleh perangkat intelegensi (tidak menyangkalnya), seperti menerima situasi faktual, bukan mengingkari fakta. Kalau tidak dituntun oleh data/fakta, tidak akan menuju kebenaran – siap menghadapi fakta. Kalau

ngawur nanti tidak solutif, kalau data belum cukup maka *dipending*.

Perilaku kritis setelah berpikir:

1. Toleran.
2. Tentatif, kesadaran bahwa kesimpulan yang diambil adalah sejauh dan semampunya. Jika di kemudian hari ada data baru maka siap untuk merevisi.

Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktifitas-aktifitas kritis berikut:

1. Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan
2. Mencari alasan atau argumen
3. Berusaha mengetahui informasi dengan tepat
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
7. Memahami tujuan yang asli dan mendasar
8. Mencari alternatif jawaban
9. Bersikap dan berpikir terbuka
10. Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu

11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12. Berpikir dan bersikap secara sistimatis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas kritis nomor 1 adalah *mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan*. Indikator yang berasal dalam aktivitas kritis nomor 3, 4, dan 7 adalah *mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah*. Indikator yang berasal dari aktivitas kritis nomor 2, 6, dan 12 adalah *mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat*. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 8, 10, dan 11 adalah *mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda*. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 5 dan 9 adalah *mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan*.

Aktifitas dan Ciri-ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur
2. Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal
3. Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid
4. Mengidentifikasi kecukupan data
5. Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan

6. Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan
7. Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas
8. Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat

Adapun secara ringkas, aktifitas dalam berpikir kritis ini melibatkan empat variabel, yaitu:

1. Watak

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai kejujuran, menghargai keragaman data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan siap untuk berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya lebih baik.

2. Kriteria

Dalam berpikir kritis seseorang harus mempunyai sebuah kriteria, patokan atau standar. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3. Argumen

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis secara umum meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan penyusunan argumen.

4. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan permasalahan, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis itu setidaknya menuntut lima jenis ketrampilan, yaitu:

1. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep yang global atau umum dengan cara menguraikan atau merinci hal-hal yang umum atau global tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Dalam menganalisis seorang yang berpikir kritis mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada suatu kesimpulan.

Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis diantaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dan lain sebagainya.

2. Keterampilan Melakukan Sintesis

Keterampilan sintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan sintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Keterampilan sintesis menuntut seorang yang berpikir kritis untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh, sehingga dapat menciptakan ide-ide yang baru.

3. Keterampilan Memahami dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini menuntut seseorang untuk memahami sesuatu dengan kritis dan setelah aktifitas pemahaman itu selesai, ia mampu menangkap beberapa pikiran utama dan melahirkan ide-ide baru hasil dari konseptualisasi pemahamannya. Untuk selanjutnya, hasil dari konseptualisasi tersebut diaplikasikan ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

4. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya untuk mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut seseorang untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan.

5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan menggunakan satu kriteria

tertentu. Keterampilan menilai menghendaki seorang pemikir memberikan penilaian dengan menggunakan standar tertentu.

Tips:

1. Bedakan fakta dan fiksi. Ada sakit jiwa tertentu yang membuat orang tidak bisa membedakan fakta dan fiksi – halusinasi. Harus ditelaah lebih jauh untuk mengungkap fakta atau fiksi. Tanggapan terhadap fenomena bukan fakta.
2. Istilah ilmiah atau asing (termasuk tokoh-tokoh). Istilah-istilah tersebut tidak tentu benar – tidak faktual.
3. Pernyataan yang tegas dan berani tidak selalu benar (sugesti), tapi tidak selalu salah juga.
4. Aneh bukan berarti salah. Gagasan baru awalnya terasa aneh. Progres itu terjadi karena ada gagasan-gagasan baru. Kebaruan itu awalnya terdengar aneh.
5. Rumor/gossip tidak sama dengan realitas.
6. Sesuatu yang tidak dapat dijelaskan belum tentu salah, terkadang tergantung keterbatasan dalam menjelaskan fakta.
7. Bedakan antara kebenaran dan kebetulan. Kebenaran bersifat universal, objektif kapanpun dan dimanapun (hakiki). Sedangkan kebetulan, tergantung waktu tertentu (tidak hakiki). Kita sering mengajukan satu proporsisi, tapi digeneralisasi, itu adalah kebetulan.
8. Secara umum orang hanya mengingat yang dianggap penting saja. Cara kerja otak kita adalah mengingat hal yang penting. Cara untuk berpikir kritis adalah menganggap hal-hal kecil sebagai hal penting.

MODUL 2

MEMBANGUN KEPEMIMPINAN FEMINIS-TRANSFORMATIF

A. Pengantar Materi dan Sessi

Dalam masyarakat selalu ada seorang figur yang dianggap memiliki banyak kelebihan dibanding yang lain. Pada umumnya, seseorang yang mempunyai kemampuan lebih akan dipercaya dan diangkat menjadi seorang pemimpin. Ada beberapa alasan, pemimpin itu penting. Pertama, banyak orang memerlukan figur pemimpin. Kedua, dalam beberapa situasi, seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya. Ketiga, sebagai tempat mengambil alihkan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya. Seseorang pemimpin bukan hanya seorang laki-laki tapi juga perempuan.

Untuk menjadi pemimpin yang baik, perempuan juga perlu mengetahui model-model pemimpin. Salah satu model kepemimpinan yang terbaru adalah kepemimpinan Transformatif yang dipandang efektif untuk memimpin lembaga baik formal maupun non formal.



Kepemimpinan transformatif yaitu kepemimpinan yang mengembangkan komitmen pengikutnya dengan berbagi nilai-nilai dan visi organisasi; *is the process of engaging the commitment of employees in the context of shared values and shared vision (Sadler, 1997: 42)*. Sebelum konsep kepemimpinan transformasional muncul, telah ada konsep *Transforming Leadership* yang dicetuskan oleh Burn (1978), yang merumuskan: *transforming leadership as a process in which leaders and followers raise one another to a higher levels of morality and motivation*. Konsep kepemimpinan transformasional dicetuskan oleh Bass (1985), yang merupakan pengembangan dari konsep *transforming leadership* dari Burn tersebut. Dalam era sekarang, model tersebut lebih dipertimbangkan dalam berbagai bidang. Sesi akan dibagi ke dalam tiga topik; 1) Definisi Kepemimpinan transformatif; sesi 2: Ciri dan karakter; dan sesi 3 Implementasi Kepemimpinan Transformatif.

B. Tujuan

1. Peserta memahami definisi kepemimpinan transformatif
2. Peserta mampu menganalisis karakteristik dari kepemimpinan transformatif
3. Peserta mengimplmentasi model tersebut dalam sebuah usaha

C. Indikator

1. Peserta dapat mengetahui definisi kepemimpinan transformatif
2. Peserta dapat menjelaskan karakteristik dari kepemimpinan transformatif

3. Peserta dapat menerapkan model tersebut dalam sebuah usaha

D. Outcome

1. Sebanyak 75% dari 30 peserta memahami kepemimpinan transformatif
2. Peserta dapat menggunakan kepemimpinan transformatif dalam berbagai bidang

E. Materi

Sesi 1: Definisi Kepemimpinan Transformatif & Karakteristik
Kepemimpinan Transformatif

Sesi 2: Implementasi Kepemimpinan Transformatif

F. Metode

1. Curah Gagasan
2. Berfikir Kritis
3. Diskusi Kelompok
4. Mapping Concept
5. Ceramah (Penguatan)
6. Belanja Ide
7. Pro & Kontra

G. Media

1. Kertas Plano & Spidol
2. Kertas HVS
3. CD Film tentang Gender
4. Komputer & LCD

H. Waktu

2 x 90 menit

I. Langkah-langkah Kegiatan

Sesi 1 Kepemimpinan Transformatif & Karakteristiknya (90')

Pengantar 5':

Fasilitator memberi pengantar singkat tentang pentingnya materi Kepemimpinan Transformatif. Penekanan diberikan pada pentingnya pembahasan mengenai Kepemimpinan Transformatif khususnya dalam kehidupan akademik. Fasilitator memperkenalkan diri.

Brainstorming 15'

- Brainstorming bertujuan menjajagi level pengetahuan peserta tentang konsep Kepemimpinan Transformatif dan mengeksplorasi pemahaman yang dimiliki peserta mengenai konsep Kepemimpinan Transformatif sebelum workshop dilaksanakan.
- Fasilitator melempar pertanyaan kepada peserta, menanyakan apakah peserta sudah pernah mendengar istilah Kepemimpinan Transformatif dan apa persepsi masing-masing peserta mengenai Kepemimpinan

Berpikir Kritis dan Role Play (45')

- Fasilitator membagi peserta menjadi dua kelompok dan memberikan tugas yang berbeda.
 - ✓ Kelompok 1 memainkan peran kepemimpinan heroik
 - ✓ Kelompok 2 memainkan peran kepemimpinan tranformatif
- Fasilitator Membagikan bahan bacaan tentang perbedaan dan karakteristik Kepemimpinan Heroik dan Kepemimpinan Transformatif.
- Peserta diberi waktu untuk memahami bahan yang diberikan dan mendiskusikan permainan peran yang akan dilakukan.
- Setiap Kelompok diminta bermain peran sesuai dengan tugasnya
- Kelompok lain diminta untuk memperhatikan dan memberikan penilaian, masukan serta pertanyaan untuk menguatkan pemahaman.

Elisitasi 15'

Fasilitator menayangkan bahan presentasi mengenai definisi kepemimpinan feminis-tranformatif dan kemudian memberikan pertanyaan kepada peserta:

Lembar Kerja:

- ✓ Perhatikan inti Kepemimpinan Transformatif dan Heroik
- ✓ Identifikasikan Persamaan dan Perbedaannya
- ✓ Identifikasi kategori kepemimpinan feminis

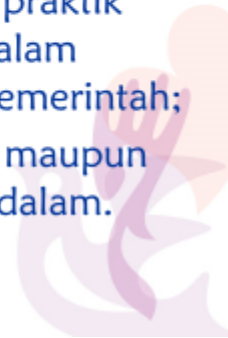
Penguatan 10'

Fasilitator memberi penguatan mengenai Kepemimpinan Transaksional-Heroik Versus Transformational-Feminis.



PEMIMPIN TRANSFORMATIF

- Berbeda dengan pemimpin heroic
- Menggunakan gender sebagai pisau analisis;
- Memperhitungkan perubahan pada praktik kekuasaan yang tidak berkeadilan dalam berbagai lembaga, organisasi, dan pemerintah;
- Melakukan perubahan baik internal maupun eksternal dan idealnya dimulai dari dalam.



Kepemimpinan perempuan

Mempertimbangkan setidaknya dua isu kunci:

- Isu moral → berkaitan erat dengan prinsip hak-hak perempuan sebagai bagian dari hak manusia (HAM),
- Isu politis → terkait dengan isu social ekonomi, mempertanyakan dan menganalisis persoalan-persoalan sosial ekonomi yang belum terjawab karena tidak memperhitungkan suara perempuan.



Sesi 2: Implementasi Kepemimpinan Transformatif (90')

Desain Model 30'

- Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok sesuai dengan bidang yang menjadi passion masing-masing
- Masing-masing kelompok diminta untuk membuat rancangan model penerapan kepemimpinan feminis-transformatif dalam bidang masing-masing

Presentasi 52'

- Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang rancangan model penerapan kepemimpinan feminis-transformatif
- Fasilitator memberi waktu masing-masing kelompok 13 menit untuk presentasi dan Tanya jawab
- Kelompok lain diminta untuk memberikan masukan, mencermati kelebihan dan kekurangan model yang dipresentasikan, dan memberikan masukan untuk perbaikan.
- sesuai dengan bidang yang menjadi *passion* masing-masing

Penguatan 8'

Fasilitator memberi penguatan mengenai urgensi, tantangan dan hambatan Kepemimpinan Transaksional-Heroik Versus Transformational-Feminis.



TANTANGAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

- Kesadaran yang bias;
- Ketidaksadaran yang bias;
- Budaya patriarki;
- Keterbatasan dan kendala pada diri perempuan itu sendiri;
- Penolakan perempuan terhadap budaya kepemimpinan yang *mainstream*.



THE POWER OF FEMALE LEADER

VALUE ALIGNMENTS:

Women soft-power (culturally constructed modality) due to the capacity for :

- Listening and detailed observation with empathy
- Communication Skill
- Solid teamwork, tolerance, flexible, adaptable
- Preparing the risk solution
- Being Resilience

(Prof. Dwikorita Karnawati)





- Wild (innovative) but wise
- Listening with heart and empathy.....but rational.....
- Well-prepared and organized
- Ability to be adaptable & resilience in any uncertain situation
- Socio-entrepreneur



J. Pengayaan Materi

Kepemimpinan perempuan harus mempertimbangkan setidaknya dua isu kunci, yaitu isu moral dan isu politik yang terkait dengan isu sosial ekonomi. Isu moral berkaitan erat dengan prinsip hak-hak perempuan sebagai bagian dari hak manusia (HAM), sedangkan isu politik mempertanyakan dan menganalisis persoalan-persoalan sosial ekonomi yang belum terjawab karena tidak memperhitungkan suara perempuan.

Dua isu kunci ini penting karena perempuan dalam budaya kepemimpinan seringkali termarginalisasi. Terdapat 5 faktor penyebab adanya situasi yang tidak menguntungkan perempuan:

1. Kesadaran yang bias
2. Ketidaksadaran yang bias
3. Budaya patriarki

4. Keterbatasan dan kendala pada diri perempuan itu sendiri
5. Penolakan perempuan terhadap budaya kepemimpinan yang *mainstream*.

Kepemimpinan Transaksional-Heroik Versus Transformational-Feminis
Menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah tersebut, kepemimpinan perempuan perlu dikembangkan berdasarkan model kepemimpinan feminis yang transformatif.

Model kepemimpinan Transformatif yaitu kepemimpinan yang mendorong perempuan pemimpin untuk memperhatikan setidaknya tiga aspek, yaitu:

1. Menggunakan gender sebagai pisau analisis;
2. Memperhitungkan perubahan pada praktik kekuasaan yang tidak berkeadilan dalam berbagai lembaga, organisasi, dan pemerintah;
3. Melakukan perubahan baik internal maupun eksternal dan idealnya dimulai dari dalam.

Kepemimpinan transformatif dengan demikian berbeda dengan model “pemimpin heroik -transaksional.”

Kepemimpinan Heroik

Konsep kepemimpinan heroik dikemukakan oleh Chris Lowney berdasarkan praktik hidup para Jesuit awal (anggota Ordo SJ, *Society Jesus*) Sebagai beliau paparkan dalam buku *Heroic Leadership: Best Practices from a 450-Year-Old Company That Changed the World*, diterbitkan pertama pada tahun 2003. Menurut Chris Lowney terdapat empat prinsip kepemimpinan heroik yaitu:

1. **Kesadaran diri (*self-awareness*):** yaitu memahami akan kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan perspektif dunia;
2. **Kepintaran/Ingenuitas (*ingenuity*):** berinovasi secara percaya diri dan beradaptasi pada perubahan dunia;
3. **Kasih (*love*):** melibatkan orang lain dengan sikap positif yang dapat mengeluarkan potensi mereka, dengan sikap cinta-kasih;
4. **Kepahlawanan/heroism (*heroism*):** memberikan energi kepada diri sendiri dan orang lain dengan ambisi heroik.

Pemimpin heroik mengimajinasikan suatu masa depan yang menginspirasi dan berjuang untuk membentuknya, serta tidak melihat secara pasif masa depan terjadi di sekeliling mereka. Konsultan manajemen akan terus mencari formula untuk memastikan “berhasil” membangkitkan kinerja individu dan tim yang termotivasi dan berkomitmen. Meskipun manajemen modern cenderung ingin menekan satu tombol saja untuk menyalakan energi satu korps pekerja, kenyataan yang terjadi tidak demikian. Tak ada tombol untuk menyalakan motivasi atau banyak tombol namun letaknya di dalam masing-masing individu. Pemimpin dan pribadi masing-masing yang mampu memotivasi diri-sendiri. Budaya Jesuit memacu para Jesuit untuk “membangkitkan keinginan besar” dengan membayangkan sasaran heroik. Kinerja perorangan dan tim yang unggul menjadi kenyataan. Para Jesuit juga didorong oleh energi yang dibungkus dalam motto *magis*, selalu ingin sesuatu yang lebih. Mereka berpaku pada keyakinan bahwa kinerja puncak terjadi bila tim dan perorangan membidik (tujuan) yang tinggi. Mereka juga percaya bahwa pemimpin pernah mengalami peristiwa hidup yang besar dan mampu melahirkan kesadaran dan arah hidup yang baru sama sekali.

Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan Heroik
<p align="center">Prinsip Kepemimpinan Transformasional:</p>	<p align="center">Prinsip Kepemimpinan Heroik</p>
<p>1. Pengaruh ideal (<i>idealized influence</i>) (dikaitkan, <i>attributed</i>), pengaruh ideal (<i>idealized influence</i>) (perilaku, <i>behavior</i>), adalah unsur kharismatik kepemimpinan transformasional yang menjadikan pemimpin menjadi panutan yang dikagumi, dihormati, dan ditiru oleh pengikut. Ini juga disebut sebagai pengaruh kharismatik (<i>charismatic influence</i>).</p>	<p>1. Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>): memahami akan kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan perspektif dunia. Hanya orang yang tahu siapa dirinya dan apa yang diinginkannya dapat mengujarnya dengan penuh semangat dan mengilhami orang lain untuk berbuat begitu. Hanya mereka yang telah secara jelas melihat kelemahan sendiri, dapat mengatasinya. Tertanam kebiasaan terus-menerus, dan berefleksi setiap hari atas kegiatannya.</p>
<p>2. Motivasi inspirasional (<i>inspirational motivation</i>): Pemimpin transformasional menginspirasi dan memotivasi orang lain dengan “memberikan makna dan menantang untuk pekerjaan pengikut mereka”.</p>	<p>2. Kepintaran/ingenuitas (<i>ingenuity</i>): berinovasi secara percaya diri dan beradaptasi pada perubahan dunia. Pemimpin beradaptasi secara yakin dengan mengetahui apa yang dapat ditawarkan, dan apa yang tidak.</p>

<p>3. Stimulasi intelektual <i>(intellectual stimulation):</i> Merangsang upaya pengikut mereka “untuk menjadi inovatif dan kreatif dengan mempertanyakan asumsi, <i>reframing</i> masalah, dan mendekati situasi lama dengan cara-cara baru”.</p>	<p>3. Kasih (<i>love</i>): Melibatkan orang lain dengan sikap positif yang dapat mengeluarkan potensi mereka, dengan sikap cinta-kasih; mengelola dengan “segalacinta dan kesopanan serta sekaritas atau sederawan mungkin” demikian sehingga kelompok dapat berkembang dalam lingkungan yang diresapi oleh semangat “lebih besar cinta daripada ketakutan.”</p>
<p>4. Pertimbangan individual <i>(individualized consideration):</i> Pemimpin mencairkan perhatian pribadi bagi pengikut berdasarkan kebutuhan individu pengikut untuk pencapaian pertumbuhan. Pemimpin bertindak sebagai mentor atau pelatih, mengembangkan pengikut pada iklim yang mendukung untuk “tingkat yang lebih tinggi dari potensi”</p>	<p>4. Kepahlawanan/heroisme <i>(heroism):</i> Memberikan energi kepada diri sendiri dan orang lain dengan ambisi heroik. Mereka dipacu untuk “membangkitkan keinginan besar” dengan membayangkan sasaran heroik. Kinerja perorangan dan tim yang unggul menjadi kenyataan, seperti halnya jika atlet, musisi, atau manajer tidak henti-hentinya memusatkan perhatian pada</p>

	<p>sasaran-sasaran yang ambisius. Mereka juga didorong oleh energi yang gelisah, yang dibungkus dalam motto <i>magis</i>, selalu ingin sesuatu yang lebih.</p>
--	--

MODUL 3

GENDER & KEADILAN:

MENEMUKENALI DISKRIMINASI GENDER DAN AKARNYA

A. Pengantar Materi dan Sessi

Gender dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan konstruksi tentang “menjadi laki-laki dan menjadi perempuan” memang bukan isu baru di Indonesia. Namun, isu gender dalam konteks Indonesia dan dunia Perguruan Tinggi sampai saat ini masih menjadi salah satu isu yang menantang. Gender atau Konstruksi tentang status, peran, tanggung jawab, dan berbagai perbedaan perempuan dan laki-laki selama berabad-abad mewarnai wacana dan praktek sosial keagamaan bahkan politik. Meskipun demikian, banyak generasi milenial yang belum mengenal atau memiliki pemahaman komprehensif tentang gender dan dapat menerapkan teori gender sebagai sebuah alat analisis dalam kajian akademis maupun refleksi keagamaan.

Pemahaman dan kesadaran tentang keberadaan konstruksi yang seringkali merugikan baik perempuan maupun laki-laki penting dimiliki agar dapat dijadikan referensi dalam bertindak dan menentukan kebijakan yang lebih berkeadilan gender sekaligus alat analisis untuk menemukan keberadaannya. Selain itu, secara teoritis kemampuan untuk mendeteksi berbagai konstruksi yang melahirkan diskriminasi dan menemukan akar munculnya diskriminasi, dapat memperkaya keilmuan social maupun

teologi, terutama sebagai kritik rekonstruktif terhadap pemahaman teologis yang patriarki. Pada dimensi aksiologis, pemahaman dan kepekaan untuk mendeteksi diskriminasi gender dapat menjembatani temuan ilmiah agar dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan yang lebih beradilan dan berperikemanusiaan.

Pengetahuan tentang teori gender dan sensitifitas untuk menemukenali adanya konstruksi gender yang diskriminatif juga penting menjadi bekal bagi calon pemimpin perempuan. Banyak data menunjukkan bahwa perempuan seringkali harus menghadapi konstruksi budaya dan bahkan konstruksi agama yang patriarki dan menjadi alat untuk menghambat karir perempuan sebagai pemimpin di ranah domestik maupun publik. Modul ini didesain untuk membimbing para pelatih untuk dapat memberikan pemahaman tentang teori gender, termasuk bentuk-bentuk diskriminasi gender dan akar munculnya diskriminasi gender.

Pada sesi ini fasilitator menjelaskan pentingnya memahami konsep sex dan gender serta mengklarifikasi perbedaan di antara keduanya. Konsep ini akan menjadi pijakan untuk peserta dalam memahami ketidakadilan gender yang terjadi di sekitarnya. Kekeliruan dalam memahami perbedaan sex dan gender menjadi salah satu akar munculnya bias gender di masyarakat. Sehingga, pengenalan pada dua konsep tersebut merupakan cikal bakal upaya untuk menjernihkan kembali peran-peran, status, sifat dan konstruksi sosial lain yang secara sosial kultural membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain ini sesi ini juga akan membicarakan tentang Gender dalam Islam. Sesi akan dibagi ke dalam tiga topik; 1) Konsep Gender dan Jenis Kelamin; sesi 2: Definisi, Bentuk dan Akar Diskriminasi Gender; dan sesi 3 Gender dalam Islam.

B. Tujuan

1. Peserta memahami konsep gender dan jenis kelamin

2. Peserta mampu menganalisis karakteristik gender dan karakteristik jenis kelamin
3. Peserta memahami berbagai bentuk diskriminasi gender atau bentuk ketidakadilan gender
4. Peserta mampu menemukan akar penyebab muncul dan langgengnya dikriminasi gender

C. Indikator

1. Peserta dapat menjelaskan teori gender dan gender sebagai alat analisis dalam studi
2. Peserta dapat mengidentifikasi aspek-aspek biologis dan aspek-aspek gender laki-laki dan perempuan
3. Peserta dapat membedakan karakteristik konstruksi gender dan karakteristik jenis kelamin
4. Peserta dapat mengidentifikasi peran, ranah dan status laki-laki dan perempuan Peserta dapat memberikan contoh bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender
5. Peserta dapat mendeteksi akar penyebab diskriminasi berbasis gender

D. Outcome

1. Sebanyak 75% dari 30 peserta memahami konsep gender dan bentuk serta akar diskriminasi
2. Identifikasi perbedaan antara identitas jenis kelamin yang bersifat kodrati dengan identitas gender sebagai konstruksi sosial budaya
3. Dokumen hasil pemetaan tentang karakteristik gender dan akar diskriminasi gender
4. Dokumen konsep map tentang contoh bentuk diskriminasi gender terkait kepemimpinan perempuan

5. Dokumen hasil diskusi peserta tentang akar diskriminasi yang dihadapi pimpinan perempuan

E. Materi

Sesi 1: Konsep Gender dan Sex

1. Pengertian Konsep Sex dan Gender
2. Karakteristik dan Perbedaan Gender dan Sex
3. Kenapa Gender Dipersoalkan?

Sesi 2: Definisi, Bentuk dan Akar Diskriminasi Gender

1. Pengertian Diskriminasi Gender
2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender
3. Faktor-Faktor Penyebab dan Pelestari Ketidakadilan Gender
4. Sejarah Perjuangan melawan Ketidakadilan Terhadap Perempuan
(Feminisme, *women movement*)

F. Metode

1. Curah Gagasan
2. Berfikir Kritis
3. Diskusi Kelompok
4. Mapping Concept
5. Ceramah (Penguatan)
6. Belanja Ide
7. Pro & Kontra

G. Media

1. Kertas Plano & Spidol
2. Kertas HVS
3. CD Film tentang Gender
4. Komputer & LCD

H. Waktu

2 x 90 menit

I. Langkah-langkah Kegiatan

Sesi 1: Konsep Gender dan Sex

Pengantar 5':

Fasilitator memberi pengantar singkat tentang pentingnya materi konstruksi gender. Penekanan diberikan pada pentingnya pembahasan mengenai

konstruksi gender khususnya dalam kehidupan akademik. Fasilitator memperkenalkan diri.

Brainstorming 15'

- Brainstorming bertujuan menjajagi level pengetahuan peserta tentang konsep gender dan mengeksplorasi pemahaman yang dimiliki peserta mengenai konsep gender sebelum workshop dilaksanakan.
- Fasilitator melempar pertanyaan kepada peserta, menanyakan apakah peserta sudah pernah mendengar istilah gender dan apa persepsi masing-masing peserta mengenai gender.
- Fasilitator mencatat jawaban atau pernyataan peserta, contohnya sebagaimana berikut ini:

Perempuan	Laki-Laki
Hamil	Mencari nafkah
Menyusui	Jantan

Diskusi kelompok 30'

- Setelah brainstorming fasilitator membagi peserta menjadi lima (4) kelompok
- Fasilitator memberikan tugas yang berbeda pada masing-masing kelompok:

- ✓ Kelompok 1 : Membuat list dan menggambar apa yang ada di persepsi mereka tentang “perempuan”
 - ✓ Kelompok 2 : Membuat list dan menggambar apa yang ada di persepsi mereka tentang “laki-laki”
 - ✓ Kelompok3: Membuat list tentang Kelebihan, kekuatan, keuntungan dan kekurangan, kelemahan dan kerugian menjadi “Perempuan”
 - ✓ Kelompok 4 :Membuat list tentang Kelebihan, kekuatan, keuntungan dan kekurangan, kelemahan dan kerugian menjadi “Laki-Laki”
- Fasilitator membagikan kertas plano dan spidol kepada setiap kelompok
 - Fasilitator menyampaikan bahwa aturan dalam diskusi kelompok adalah:
 - ✓ Tidak boleh ada bullying
 - ✓ Tidak boleh menganulir atau mengkritik pendapat orang lain, ditulis saja
 - ✓ Menghargai dan menghormati apapun pendapat orang lain
 - ✓ Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya

Presentasi20'

- Setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada forum. Masing-masing kelompok diberi waktu 5 menit untuk menyampakan hasil diskusinya;
- Fasilitator menawarkan kelompok berapa yang akan duluan presentasi.
- Fasilitator membantu peserta untuk menempelkan hasil diskusi yang tertulis di kertas plano di papan atau dinding.
- Bagan di bawah berikut adalah contoh bagaimana tabel hasil diskusi kelompok tentang atribut laki-laki dan perempuan dapat dibuat.

	Perempuan	Laki-laki
Permanen	Buah dada	Penis
	Dapat dipertukarkan Bisa berubah	Tegas, rasional, emosional, bekerja, aktif, pasif, pemimpin

Analisis Kritis 10'

- Setelah setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya, fasilitator mengajak peserta untuk melakukan identifikasi, membedakan mana yang hanya dimiliki secara khas oleh perempuan dan mana yang khas hanya dimiliki laki-laki;
- Fasilitator memberikan tanda \checkmark pada aspek/identifikasi yang bisa dipertukarkan (misalnya perempuan: emosional, laki-laki: rasional); dan tanda X pada identifikasi yang hanya dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin (misalnya perempuan: hamil, Laki-laki: memproduksi sperma)
- Setelah semua diberikan tanda, fasilitator meminta peserta untuk membuat beberapa kesimpulan, tentang aspek-aspek yang diberi tanda X dan yang diberi tanda \checkmark , apa bedanya? Apa yang dapat disimpulkan?

Ceramah Penguatan 10'

Fasilitator memberikan ceramah untuk menyarikan, menguatkan dan membuat kesimpulan-kesimpulan



tentang konsep gender dan jenis kelamin. Penekanan diberikan pada atribut-atribut tertentu yang selama ini sangat kuat melekat pada masyarakat seperti misalnya bahwa laki-laki rasional sementara perempuan emosional, laki-laki tegas sementara perempuan lebih perasa, laki-laki aktif dan perempuan pasif, atau laki-laki pemimpin dan perempuan yang dipimpin. Apabila telah disepakati atribut yang melekat dan dapat dipertukarkan pada laki-laki dan perempuan, fasilitator dapat menegaskan bahwa sifat-sifat yang bersifat menetap hanya pada laki-laki dan perempuan sebagai sifat yang biologis dan termasuk ranah sex atau jenis kelamin. Sedangkan atribut yang dapat dipertukarkan atau dapat dimiliki baik oleh laki-laki atau perempuan adalah konstruksi gender.

Gender

Gender ialah konstruksi masyarakat/bentukan sosial tentang laki-laki dan perempuan (baik sifat, status, peran, kesempatan, dst) yang tidak bersifat permanen;



- Pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Mansour Faqih.8).
- Perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah/diubah sesuai perubahan zaman (Nina Sardjunai/staff Ahli Meneg PPN).

PERBEDAAN JENIS KELAMIN & GENDER



Perbedaan Jenis Kelamin & Gender

Ciri	Seks/jenis kelamin	Gender
Sumber	Tuhan/Alamiyah	Konstruksi manusia/sosial
Faktor Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Budaya/Kultur
Sifat/Ciri	Kodrat, Permanen/ abadi, Universal, Tidak dapat diubah fungsinya/dipertukarkan, berlaku sepanjang zaman & dimana sj	Bentukan sosial, lokal, Dapat diubah/ dilakukan laki2 & perempuan, tergantung waktu & kepatutan budayasetempat
Implikasi	Kesetaraan, Saling Melengkapi	Bipolaritas dan perbedaan gender

Sesi 2: Definisi, Bentuk dan Akar Diskriminasi Gender

Indikator: Peserta mampu:

- Menyebutkan kaitan antara kesetaraan gender dengan keadilan dan kesetaraan sosial
- Menjelaskan konsep keadilan dan kesetaraan sosial: *power of two*
- Mengidentifikasi aspek-aspek dari keadilan dan kesetaraan sosial: diskusi kelompok (Penguatan)
- Membedakan bentuk-bentuk diskriminasi sosial: *puzzle* (mencocokkan potongan informasi) (Penguatan)
- Menganalisis akar penyebab diskriminasi sosial: *cause and effect* (analisis balon) (Penguatan)
- Memecahkan masalah sosial dengan mengacu pada aspek APKM: case study, mengisi kisi-kisi (tabel) ((Penguatan))
- Menyetujui tindakan-tindakan yang menjunjung nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial berdasar kasus-kasus yang diberikan: role play (scenario) (Penguatan)

Pengantar 15':

Fasilitator menjelaskan secara singkat pentingnya memahami diskriminasi gender dan menanyakan jika ada peserta yang pernah mengalami diskriminasi gender.

Pemutaran Video dan Diskusi (30')

Fasilitator memutar video tentang film yang berjudul “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.”

Peserta diminta untuk memperhatikan dan mencatat bentuk-bentuk diskriminasi yang dilihat dalam tayangan film tersebut.

Berfikir Kritis (20')

Peserta mengkritisi tentang fakta persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial yang terdapat dalam film, mendiskusikan hasil analisis individu dengan anggota kelompoknya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- peserta *sharing* hasil analisis individual
- peserta diharapkan mengkaitkan antara aspek-aspek tersebut
- peserta memetakan berbagai bentuk ketidakadilan yang ditemukan
- beberapa perwakilan peserta mempresentasikan hasil dari pengamatannya

Penguatan I: 5'

Fasilitator memberi penguatan mengenai keadilan dan kesetaraan sosial, aspek-aspek keadilan dan kesetaraan sosial, dan menegaskan bahwa ketidakadilan gender adalah ketidakadilan sosial.

- ✓ Keadilan: Suatu PROSES yang seimbang dalam memperoleh akses/kesempatan, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan/ kegiatan.
- ✓ Kesetaraan: Suatu KONDISI yang sama dalam mencapai hak-hak dasar dalam lingkup keluarga, masyarakat, negara dan dunia internasional (Sumber: Depdiknas)
- ✓ Gender sebagai salah satu kategori sosial (ras, etnis, kelas, agama, kemampuan fisik dan usia) berpotensi menimbulkan ketidakadilan sosial jika tidak ditumbuhkan sikap sensitif terhadap bentuk-bentuk diskriminasi sosial: stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban berlebihan dan kekerasan.
- ✓ Sikap diskriminatif dapat menghalangi akses, partisipasi, kontrol dan mendapatkan manfaat dari semua aktifitas dan hak-hak dasar.

Elisitasi: 10'

Fasilitator menayangkan bahan presitasi mengenai konsep Keadilan dan Kesetaraan, dan kemudian memberikan pertanyaan kepada peserta:

Lembar Kerja 1a:

- ✓ Perhatikan definisi keadilan dan kesetaraan.
- ✓ Identifikasikan aspek-aspek keadilan dan kesetaraan.
- ✓ Sebutkan aspek-aspek ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang ada di film

Penguatan 1b: 10'

Fasilitator memberi penguatan mengenai aspek-aspek keadilan dan kesetaraan gender dan bentuk-bentuk diskriminasi gender.

Aspek-aspek keadilan dan kesetaraan:

- ✓ Akses: Kesempatan yang sama dalam memperoleh hak-hak dasar
- ✓ Partisipasi: Pelibatan yang seimbang dalam memperoleh sumber daya
- ✓ Kontrol: Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
- ✓ Manfaat: Keterjangkauan untuk mendapatkan hasil yang sama dari pembangunan

J. Pengayaan Materi

Gender merupakan aspek sosial budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang relatif ini umumnya terkait dengan sifat, peran dan posisi sosial yang 'dipandang pantas dan seharusnya' untuk laki-laki dan perempuan. Perbedaan juga berdampak ketidakadilan pada akses, partisipasi, pengambilan keputusan dalam keluarga, masyarakat dan negara serta perolehan manfaat dari pembangunan dan kesejahteraan. Baik laki-laki maupun perempuan berpotensi mengalami

ketidakadilan sosial, tetapi perempuan lebih rentan terhadap ketidakadilan karena pengaruh budaya patriarki.

Pada bagian ini, fasilitator memberikan penjelasan lebih jauh dan konstruktif mengenai perbedaan seks dan gender. Fasilitator dapat menjelaskan lebih jauh mengenai gender sebagai istilah yang memiliki makna tertentu. Penjelasan ini bertujuan memberikan informasi yang tepat mengenai makna istilah 'gender' itu sendiri sebagai konsep sosial. Kemudian fasilitator menjelaskan gender sebagai fakta sosial dengan penekanan pada konteks keluarga. Fasilitator dapat mengkaitkan konsep gender dengan pembagian peran dan aktifitas antara laki-laki dan perempuan. Penjelasan berikutnya adalah gender sebagai masalah dengan penekanan pada struktur keluarga yang timpang sebagai akibat stereotipe tentang laki-laki dan perempuan. Penekanan dapat diberikan dengan mengaitkan peran reproduksi perempuan dan bagaimana posisi laki-laki dalam hal ini. Sangat penting juga ditekankan sifat-sifat dari konstruksi gender yang berubah menurut waktu, menurut konteks sosial dan budaya serta ekonomi. Fasilitator dalam penjelasan ini bersikap terbuka dan peserta diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat yang berbeda.

Gender merupakan bangunan sosial budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang relatif ini umumnya terkait dengan sifat, peran dan posisi sosial yang 'dipandang pantas dan seharusnya' untuk laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender dapat menjadi masalah pendidikan apabila menghalangi akses, partisipasi, kontrol atau pelibatan dalam pengambilan keputusan serta hak mendapatkan manfaat dari pendidikan. Termasuk dalam kategori ketidakadilan adalah ketika seseorang tidak dapat mengoptimalkan potensi intelektual, behavioral dan manajemen dalam bidang pendidikan. Setiap individu yang menjadi bagian dari pendidikan, yaitu murid, guru, kepala madrasah, dan komite

madrrasah memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh manfaat dari pendidikan.

Pada kenyataannya, masih banyak disparitas atau kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Disparitas gender terjadi pada jabatan-jabatan struktural pada lembaga pendidikan seperti kepala madrasah dan jabatan-jabatan struktural lainnya. Di bidang pendidikan, kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan. Selain itu, preferensi terhadap mata pelajaran yang mengarah pada stereotipe gender masih sangat kuat dimana pelajaran sains dan matematika masih didominasi anak laki-laki dan ilmu sosial dan bahasa lebih banyak diminati anak perempuan. Nampaknya, kesenjangan tersebut terjadi sampai pada tingkat universitas dimana partisipasi anak perempuan masih sedikit dibandingkan dengan anak perempuan. Sebaliknya, fakultas-fakultas ilmu sosial dan bahasa lebih banyak didominasi oleh perempuan. Kesenjangan tersebut tentu saja akan berpengaruh pada bidang profesi dan keahlian dimana anak laki-laki akan mendapatkan pekerjaan yang memiliki prospek yang lebih baik dari perempuan. Hal tersebut akan menguatkan ketidaksetaraan gender dalam praktek-praktek budaya yang telah ada.

Sesungguhnya, baik laki-laki maupun perempuan berpotensi mengalami ketidakadilan sosial. Akan tetapi perempuan lebih rentan terhadap ketidakadilan karena pengaruh budaya patriarki. Untuk mencapai keadilan tersebut diperlukan upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender.

Ketidakadilan gender dapat muncul di berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara, bahkan beragama. Bentuk

ketidakadilan gender bermacam-macam tergantung pada struktur ekonomi dan organisasi sosial dari masyarakat tertentu dan pada budaya dari kelompok tertentu di masyarakat tersebut. Bentuk ketidakadilan gender antara lain subordinasi, marginalisasi, stereotipi, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.

Stereotipe adalah citra mental yang distandardisasi, pelabelan yang generalisasi yang dipegang oleh kelompok-kelompok sosial berdasarkan sikap prasangka atau kurangnya penilaian kritis. Stereotipi adalah pelabelan yang distandardisasi dan biasanya merugikan, yang dilekatkan pada kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan mendapat citra negatif. Konsep ini digunakan dalam teori feminis untuk menggambarkan keyakinan mengenai perempuan dan laki-laki yang dianggap alamiah tetapi sebenarnya merupakan konstruksi sosial atau gender (bagaimana menjadi “laki-laki” atau menjadi “perempuan”). Stereotipi biasanya dibangun berdasarkan paradigma oposisi biner (*binary opposition*), yaitu sebuah cara pandang yang membagi dunia dalam dua klasifikasi yang bertentangan secara struktural. Contoh oposisi biner adalah penggambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat. Perempuan dipandang emosional sedangkan laki-laki rasional. Stereotipe merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender karena merugikan dan mendorong munculnya subordinasi.

Subordinasi adalah posisi sosial yang asimetris dimana terdapat pihak yang superior (biasanya laki-laki) dan inferior (biasanya perempuan). Subordinasi melandasi pola relasi atau pola hubungan sosial yang hirarkhis dimana salah satu pihak memandang dirinya lebih tinggi dari mereka yang direndahkan, seperti anggapan bahwa perempuan adalah nomor dua (*second sex*), dan dengan demikian tergantung pada laki-laki. Subordinasi terjadi baik di wilayah domestik maupun publik.

Subordinasi terjadi karena adanya pandangan yang merendahkan. Konstruksi gender yang menganggap perempuan emosional, tidak rasional dan lemah (stereotipe) melahirkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari mitranya, laki-laki. Perempuan mengalami subordinasi di ranah domestik dengan memberinya status sebagai orang kedua di bawah laki-laki yang dipandang sebagai pimpinan atau kepala keluarga.

Perempuan dinomorduakan sementara laki-laki diutamakan dalam berbagai pengambilan keputusan strategis, bahkan keputusan yang menyangkut diri dan kehidupannya. Sebagai contoh dalam membuat keputusan keluarga, bapak yang dipandang sebagai kepala keluarga seringkali diberikan wewenang utama dan pertama untuk membuat keputusan akhir. Sementara perempuan sebagai ibu seringkali hanya mengikuti apa yang diputuskan oleh sang Bapak. Ketika bapak tidak ada di dalam keluarga maka baru Ibu diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Perempuan sebagai anak dalam beberapa tradisi dinomorduakan dalam urusan sekolah, sementara anak laki-laki diutamakan dengan alasan terkait dengan perannya sebagai pencari nafkah kelak. Perempuan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi.

Subordinasi biasanya memunculkan apa yang disebut dengan marginalisasi. Marginalisasi adalah proses peminggiran yang merugikan salah satu pihak, dan biasanya perempuan sebagai pihak yang inferior dan tersubordinasi. Marginalisasi perempuan bisa bersumber atau terjadi pada wilayah Negara, keyakinan, masyarakat, agama (institusi dan tafsiran agama), organisasi atau tempat bekerja, keluarga, atau diri sendiri. Dalam literatur feminis, marginalisasi merupakan ekspresi dari dampak hubungan dialektis yang asimetris (tidak sejajar) dan hirarkis antara laki-laki dan perempuan. Stereotipe perempuan sebagai makhluk yang lemah

berdampak pada subordinasi perempuan di wilayah domestik maupun publik dan pada akhirnya dipinggirkan, ditinggalkan atau dimarginalisasikan dalam pengambilan keputusan strategis.

Perempuan dengan stereotipe yang disandanginya sebagai makhluk yang lemah dan emosional tidak diberikan ruang dan kesempatan untuk menjadi pemimpin dan menempati berbagai posisi strategis, baik di wilayah domestik maupun publik. Di wilayah domestik, perempuan sebagai ibu dan atau istri sering tidak dilibatkan dalam berbagai keputusan strategis keluarga karena pembuatan keputusan menjadi wewenang laki-laki atau bapak yang berikan status sebagai kepala keluarga. Dalam prosesi pernikahan, dalam tradisi Jawa seringkali hanya pengantin laki-laki, bapak dan keluarga laki-laki yang berperan aktif dalam prosesi tersebut dan melakukan ijab qabul. Pengantin perempuan dan keluarga perempuan dalam beberapa daerah di Jawa baru keluar dan bergabung dalam prosesi ketika prosesi ijab qabul telah selesai. Ilustrasi di atas menggambarkan bagaimana laki-laki menjadi pusat dan memegang peranan strategis sementara perempuan dipinggirkan dan bahkan tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan kedudukan strategis.

Bentuk ketidakadilan lain yang tidak kalah pentingnya ialah beban ganda perempuan. Perempuan yang dipandang tekun dan rajin bekerja dianggap lebih tepat menangani pekerjaan rumah tangga, yang pada akhirnya disebut sebagai jenis pekerjaan perempuan. Sementara itu, laki-laki yang dipandang kuat dan rasional menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Ketika tingkat pendidikan perempuan semakin tinggi dan pada kenyataannya perempuan juga bekerja di luar rumah dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga, pada saat yang sama dia tetap dibebani dengan pekerjaan kultural di wilayah domestik, yang mengakibatkan beban ganda. Perempuan berperan di wilayah publik dan sekaligus domestik sementara peran laki-laki tidak bergeser

hanya pada wilayah publik. Akibatnya, ketika laki-laki juga tidak mampu atau tidak mendapatkan kesempatan berperan dalam wilayah publik, maka semua peran menjadi beban perempuan. Pergeseran peran dan ruang kerja perempuan tanpa diiringi dengan perubahan konstruksi gender tradisional yang rigid tentang peran publik laki-laki melahirkan beban yang tidak seimbang.

Bentuk ketidakadilan yang terakhir ialah kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di negara atau daerah lain, perempuan di Indonesia menjadi korban kekerasan baik yang bersifat personal maupun sistematis, pada tingkat lokal, regional, maupun nasional. Kekerasan sering terjadi baik di keluarga kaya maupun miskin, tanpa dibatasi etnik, ras, maupun agama. Usia maupun atribut fisik perempuan bahkan tidak dapat melindungi perempuan dari berbagai tindakan kekerasan seperti perkosaan, pemukulan, maupun prostitusi.

Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai ranah atau level yang secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kekerasan dalam wilayah domestik, publik, dan kekerasan yang dilakukan oleh atau dalam lingkup negara yaitu kekerasan fisik, seksual, atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan, dan atau dibiarkan atau dibiarkan oleh negara. Kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya berakar dari adanya berbagai asumsi yang asimetris tentang status, kedudukan dan peran atau kodrat laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Asumsi yang asimetris melahirkan relasi kuasa yang timpang yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki otoritas lebih sementara perempuan menjadi pihak yang harus taat dan tunduk pada keinginan dan kekuasaan laki-laki. Berbagai asumsi yang merupakan konstruksi masyarakat melahirkan budaya patriarki dan memunculkan beragam bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Asumsi yang seksis tersebut juga

berperan besar dalam melahirkan eksploitasi perempuan secara besar-besaran sebagai pekerja seks. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut dengan “*gender related violence*.”

MODUL 4

MEMBANGUN DIALOG DAN BUDAYA DAMAI LINTAS IMAN

A. Pengantar Materi dan Sesi

Islam sebagai keyakinan yang dianut oleh beragam negara, etnis, gender, dan kelompok ditafsirkan dan diamalkan secara beragam oleh kebanyakan penganutnya. Konflik berkepanjangan antara *Sunni* dan *Syi'ah*, diskriminasi terhadap kelompok Ahmadiyah, dan meningkatnya gerakan populisme di Indonesia menjadi tantangan dan sekaligus pekerjaan yang besar bagi para tokoh agama untuk mengelola konflik-konflik tersebut. Selain tokoh agama, dosen dan mahasiswa tentunya juga menjadi corong utama dalam menyampaikan ide-ide agama yang moderat dan humanis.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an memiliki berbagai dimensi yang kompleks, baik dimensi teologis-normatifnya, Dimensi Historis-Hermeneutis dan dimensi empiris-sosiologis. Perbedaan dimensi ini harus dipahami dengan baik agar persoalan konflik antar pemahaman agama dapat diurai. Pada sesi ini, fasilitator menjelaskan tentang konflik keagamaan (sentimen agama baik internal maupun eksternal) yang muncul akhir-akhir ini dan memantik peserta untuk menguraikan apa yang menjadi akar dari konflik tersebut. Fasilitator juga menjelaskan mengapa sentimen keagamaan selalu dimanfaatkan dalam dunia politik yang *notabene*-nya menjadi penghalang kerukunan umat beragama. Selain itu, eksklusivisme dalam beragama juga menjadi patron pergerakan populisme Islam. Sesi ini sekaligus

berusaha menyampaikan pentingnya keterbukaan dan penerimaan kepada sesama agama dan pemeluk agama lainnya. Selain itu, dalam upaya menciptakan budaya hidup damai setiap orang harus mengenal diri dan potensi kepriadiannya sebagai penggerak budaya hidup damai. Dari sesi ini peserta diharapkan mampu menyelesaikan persoalan dari dalam dirinya terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap di luar dirinya.

B. Tujuan

1. Memetakan dimensi Islam
2. Memahami urgensi toleransi dalam Islam
3. Memahami pola perbedaan dan urgensi mengolah perbedaan teologi dalam Islam
4. Memiliki pemahaman terhadap keberadaan diri
5. Memahami Konsep Dialog Lintas Iman
6. Mengidentifikasi konflik agama berbasis eksklusivisme dan sentimen keagamaan
7. Meruntuhkan stigma atau stereotipe tentang perbedaan
8. Mendorong terbentuknya lingkaran dialog keagamaan

C. Indikator

1. Peserta mampu memahami berbagai dimensi Islam
2. Peserta mampu menjelaskan urgensi toleransi dalam Islam
3. Peserta dapat mengenal dan terdorong untuk memahami perbedaan yang lahir dari ragam penafsiran
4. Peserta mampu memahami perbedaan teologi dalam Islam

5. Peserta dapat memahami konflik, pola dan perilaku yang dihasilkan oleh eksklusivisme dan sentimen keagamaan.
6. Peserta mampu memahami perbedaan agama sebagai sesuatu hal yang niscaya
7. Peserta mampu mengklarifikasi hal-hal yang mejadi stigma dan stereotipe tentang perbedaan
8. Peserta dapat menjelaskan prinsip membangun dialog lintas iman dan urgensi forum dialog keagamaan

D. Outcome

1. Sebanyak 75% dari 30 peserta memahami berbagai dimensi dalam Islam
2. Peserta dapat menjelaskan urgensi toleransi dalam Islam
3. Peserta dapat memahami pola dan perilaku yang dihasilkan oleh perbedaan teologi dalam islam
4. Peserta dapat merencanakan program atau forum berdasarkan prinsip membangun dialog lintas iman.


E. Materi

Sesi 1 : Memahami Berbagai Dimensi Agama

Sesi 2 :Mengenal Diri Sendiri

Sesi 3 :Udar Prasangka (Pre Judice),Mengatasi Prasangka dan Stereotipe dan Membangun Budaya Damai

F. Metode

 Curah Gagasan

- ✚ Berpikir Kritis
- ✚ Diskusi Kelompok
- ✚ Mapping Concept
- ✚ Ceramah (Penguatan)
- ✚ Belanja Ide
- ✚ Pro & Kontra

G. Media

- ✚ Kertas Plano & Spidol
- ✚ Kertas HVS
- ✚ Komputer & LCD

H. Waktu

3 x 90 menit



I. Langkah-langkah Kegiatan

Sesi 1 : Memahami Berbagai Dimensi Agama

Pengantar 5’:

Fasilitator mengawali sesi dengan menjelaskan pentingnya sesi ini. Fasilitator kemudian menanyakan darimana peserta mengetahui tentang Islam (bagi yang beragama Islam), Katolik (bagi yang beragama Katolik), Protestan (bagi yang Protestan), dst.

Brainstorming 20’:

- Fasilitator meminta peserta menyampaikan pendapatnya tentang pengertian al-Qur'an yang selama ini dipahami atau dimengerti oleh dirinya sendiri, teman dekat, atau orang-orang disekitarnya.
- Fasilitator membuat list berdasarkan jawaban peserta
- Fasilitator membuat pemetaan dari hasil masukan dari pandangan peserta, seperti di bawah ini:

Dimensi		
<ul style="list-style-type: none">- Al-Qur'an sebagai Wahyu- Al-Qur'an petunjuk bagi umat Islam- Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad	<ul style="list-style-type: none">- Teks Al-Qur'an- Al-Qur'an Mushaf Usmani- Terjemahan al-Qur'an- Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama RI- dst.	<ul style="list-style-type: none">Al-Qur'an Sebagai Obat<ul style="list-style-type: none">- Rajah- Penolak Bala- Pelancar Rezeki- Penghafal al-Qur'an<ul style="list-style-type: none">- Poligami- dll

Berpikir Kritis 20'

- Fasilitator meminta peserta mengkritisi perbedaan definisi/identifikasi al-Qur'an yang berada di kolom berbeda.
- Fasilitator melemparkan beberapa pertanyaan:
 - Apakah al-Qur'an sebagai wahyu sama dengan al-Qur'an sebagai teks sebagaimana yang kita bisa baca sekarang?
 - Jika sama mengapa dan dimana samanya? Jika berbeda dimana bedanya?
 - Apakah al-Qur'an sebagai teks sama dengan al-Qur'an sebagai dalih untuk melakukan poligami? Untuk rajah?
- Fasilitator merangkum jawaban dari peserta

Penguatan 1 (15')

- Fasilitator memberikan penjelasan kepada peserta tentang berbagai dimensi al-Qur'an.
- Fasilitator menayangkan pembahasan berikut



Islam Normative-Universal

- Rukun Islam
- Rukun Iman
- Nilai-Nilai Fundamental Islam

Nilai-nilai Fundamental Islam

- ISLAM sebagai Rahmatan lil 'alamin
"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Ambiya (21):107)
- Tauhid atau prinsip kesatuan (QS. al-Ikhlâs [112]:1);
- Pluralitas/Keberagaman (Ali Imran: 64)
- Anti Penghinaan/Mencela (QS al-Hujurat [49], 11);
- Keadilan (QS. al-Ma'idah [5]: 8).
- Penghormatan (An Nisa: 86);

- ✓ Moderate (QS. al-Baqarah [2]: 143)
- ✓ Anti kekerasan QS Ali Imran [3], 159;
- ✓ Anti Pengrusakan (QS ar-Rum [30], 41);
- ✓ Musyawarah (QS. As-Syura [42], 38),
- ✓ Kesetaraan (QS. As-Syura [42], 38),

ISLAM: DIMENSI TEXT

- ✓ The Qur'an: standardisasi text al-Qur'an
- ✓ Interpretasi Text Suci (beragam dan dipengaruhi banyak hal)
- ✓ Versi Terjemah--- Bahasa Indo/English
- ✓ The Hadis (Prophet Tradition): Kodifikasi Hadis; kualifikasi hadis → persoalan kualitas: orisinalitas, otentisitas, validitas, dll.
- ✓ Buku2 derivatif: Kitab Fiqh, Kitab Tafsir, dll.

LIVING ISLAM: RAGAM WAJAH

- **ISLAM Garang** → Pemahaman dan Praktek yang bertentangan dengan Nilai Fundamental Islam (INTOLERANSI)
 - Institutionalisasi Agama (Perda Syari'ah, Pengaruh Agama dalam Perundangan, dll)
 - Kekerasan atas nama Agama (ATAS NAMA JIHAD)
 - Diskriminasi atas nama Agama
 - Diskriminasi Berbasis Gender
- **ISLAM yang Ramah, Damai, HARMONI**
Islam Nusantara



Elisitasi 15”

- Fasilitator memberikan waktu pada peserta jika ada yang ingin ditanyakan, diperjelas, atau didiskusikan.
- Empat peserta (dengan memperhatikan keseimbangan gender) diberikan kesempatan untuk bertanya.

Penguatan 15”

- Fasilitator meminta peserta untuk memberikan contoh al-Qur'an dalam dimensi sosiologis empiris, yang ditemukan di sekeliling mereka.
- Fasilitator memberikan penjelasan tentang berbagai praktek dalam masyarakat yang berakar dari kepercayaan mereka untuk menghidupkan al-Qur'an dalam setiap aktifitas kehidupan mereka.

Sesi 2 : Mengenal Diri Sendiri

Pengantar 5'

- Fasilitator menjelaskan secara singkat pentingnya isu-isu lintas iman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Fasilitator memberikan pemahaman mengenai toleran tidak hanya antar agama tetapi juga terhadap internal agama.

Menggambar Nurani Diri 20'

Tujuan: Mengingat kembali nurani diri dan menyadari hidup atas kesadaran Nurani.

Fasilitator memberikan instruksi: Ingatlah saat merasa benar-benar menjadi diri sendiri, hidup & terlibat di dalam nurani. Gambarkan perasaan. Mulailah dengan tangan yang tidak biasa digunakan untuk menggambar, lalu berganti tangan. Ketika beberapa orang selesai, mintalah mereka untuk menuliskan namanya & tiga kata pada gambar. Tempelkan poster/gambar tersebut di dinding. Inilah diri kita secara pribadi dan sebagai manusia.

Story Sharing 45'

- Fasilitator membagi peserta berdasarkan agama (Muslim, Katolik, Protestan, Hindu, Budha), aliran dalam agama (Muhammadiyah, NU);
- Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan dan mencatat pandangan mereka tentang kelompok agama yang berbeda, dengan scenario berikut ini:
 - Muslim → pandangan mereka tentang umat Kristiani

- Katolik → pandangan mereka tentang Muslim
 - Protestan → pandangan mereka tentang Katolik
 - Katolik → Pandangan mereka tentang Protestan
 - Muslim NU → pandangan mereka tentang Muhammadiyah
 - Muslim Muhammadiyah → pandangan mereka tentang NU
- Fasilitator memberikan waktu 15 menit kepada kelompok untuk berdiskusi
 - Fasilitator meminta setiap kelompok untuk menuliskan hasil diskusi di dalam kertas plano
 - Kelompok yang sudah selesai diminta untuk menempelkan hasil diskusi di dinding
 - Peserta dipersilahkan untuk membaca hasil diskusi yang telah dipasang di dinding dari kelompok-kelompok yang berbeda;

Presentasi 20'

- Fasilitator menjelaskan tentang konsep dasar agama dalam agama Islam;
- Fasilitator menjelaskan hal-hal berikut ini
 - *The main message of all religions is peace (non-violence).*
 - *Humanity, justice and equality are the tenets of those religions*
 - *All major religion like Hinduism, Buddhism, Judaism, Christianity and Islam preach compassion, love and peace.*
 - *Some religions laid stress of compassion.*
 - *Some emphasis on love and peace.*
 - *These religions also devise ritual systems, prayer, fasting, giving alms.*
 - *They also teach humanity, justice, inner solace, and transcendental dimension to life.*
 - *All of these curb individual as well as social conflict.*



Sesi 3 : Udar Prasangka (Pre Judice), Mengatasi Prasangka dan Stereotype dan Membangun Budaya Damai (90')

Games Pembuka 10'

Payung dan Matahari (Mengamati Gap yang terjadi di masyarakat)
Udar Prasangka

Fasilitator kemudian meminta salah satu peserta untuk menjelaskan filosofi permainan dan apa yang bisa diambil terkait tema dialog lintas iman.

Udar Prasangka 30'

- ✚ Peserta diminta mencari pasangan dan berkelompok. Setiap kelompok maksimal 6 orang.

- ✚ Peserta diminta memberi alasan mengapa memilih teman tersebut sebagai anggota kelompoknya. Alasan ditulis di lembar kertas plano.
- ✚ Peserta diminta menuliskan prasangkanya terhadap agama, etnis, dan atau hal-hal yang berkaitan dengan teman yang berasal dari agama lain.
- ✚ Peserta diminta menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding
- ✚ Anggota kelompok memberi klarifikasi berdasarkan latar belakangnya
- ✚ Peserta lain memberikan pertanyaan dan dijawab oleh anggota kelompok yang presentasi

Diskusi 20'

- ✚ Peserta duduk melingkar, peserta menuliskan dalam plano kekerasan yang pernah dialami atau dilihat.
- ✚ Kemudian peserta melingkari tiga kejadian yang pernah dialami atau dilihat.
- ✚ Peserta diberi kesempatan untuk curah pendapat atau menceritakan satu dari ketiga kekerasan yang pernah dialami.
- ✚ Peserta duduk melingkar, menuliskan dalam plano jalan damai yang pernah diupayakan untuk mengurai konflik.
- ✚ Kemudian peserta melingkari tiga kejadian yang pernah dilakukan atau diupayakan.
- ✚ Peserta diberi kesempatan untuk curah pendapat atau menceritakan satu dari ketiga upaya yang pernah dilakukan untuk menempuh jalan tanpa kekerasan.

Refleksi 5'

Bermain game: Lingkaran dalam Lingkaran

Diskusi Mengelola Perbedaan Teologi dalam Islam 20'

- ✚ Peserta dibagi 3 orang dalam satu kelompok. Kemudian diberikan plano dan spidol.
- ✚ Peserta menuliskan nama dan ormas keagamaannya masing-masing. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk curah pendapat mengenai dirinya, dan bagaimana ia ingin dianggap oleh orang lain, serta bagaimana pendapat peserta terhadap kelompok agama islam lainnya yang diikuti oleh peserta lainnya.
- ✚ Diskusi bergantian hingga tiga orang tersebut selesai. Poster ditempel untuk didiskusikan dalam kelompok besar.

Refleksi 5'

Game: Peserta bermain kotak pecah

J. Pengayaan Materi

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an pada dimensi teologis-normatifnya menjadikan agama Islam memiliki otoritas dan memiliki ketahanan untuk tetap hidup (*survival*) di dalam masyarakat. Dalam dimensi teologis-normatif al-Quran dipahami dan diyakini sebagai wahyu yang diturunkan dari Tuhan kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad. Al-Qur'an sebagai wahyu bersifat eternal, merupakan kata-kata Tuhan, terdiri dari 114 surat dalam 33 juz dan diturunkan dalam periode 22 tahun kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada dimensi teologis-normatif, setiap Muslim percaya akan keotentikan dan keaslian Al-Qur'an, karena diyakini berasal dari Allah SWT. Seluruh umat Islam mengakui bahwa teks al-Qur'an sangat akurat dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad selama dua puluh dua tahun, umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan kata-kata Allah. Al-Qur'an dipercaya sebagai wahyu terakhir Tuhan kepada Manusia melalui Nabi terakhir. Wahyu pertama diturunkan pada tahun 610 Masehi pada saat Nabi Muhammad berkontemplasi di gua Hira yang terletak di pinggiran kota Makkah. Keyakinan al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada utusanNYA yaitu Nabi Muhammad merupakan bagian dari keimanan umat Islam. Termasuk dalam dimensi ini adalah pemahaman tentang al-Qur'an sebagai mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad.

Berbeda dengan keberadaan al-Qur'an dalam dimensi teologis normatif yang diyakini bersifat Ilahiyah, dalam dimensi sejarah setiap agama yang mendasarkan pada teks tidak dapat terlepas dari persoalan historisitas teks. Setiap teks termasuk teks-teks suci dipengaruhi oleh situasi historis yang kompleks. Ranah atau wilayah teks berbeda dengan ranah keyakinan karena telah mewujud dalam bentuknya yang konkrit, empiris dan bersifat keduniaan (dunia manusia). Inspirasi al-Qur'an adalah Tuhan (wahyu), namun demikian ketika memasuki realitas kehidupan manusia maka wahyu tersebut tersejarahkan dan masuk dalam ranah kemanusiaan dengan adanya intervensi budaya dalam bingkai sistem bahasa. Al-Qur'an sebagai wahyu diturunkan dalam satu ruang dan waktu tertentu dalam satu masyarakat yang memiliki budaya tertentu. Dengan demikian, dialektika antara wahyu dan realitas merupakan fenomena yang tidak terelakkan, sebagaimana tergambar dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an yang ditujukan untuk merespon realitas atau audiens

tertentu. Al-Qur'an sebagai sebuah teks menggambarkan proses dialektika dengan masyarakat Arab di masa pemahyuan. Nasr Hamid Abu Zaid bahkan menyebutkan bahwa teks dibentuk oleh realitas peradaban Arab. Al-Qur'an dalam wilayah teks adalah al-Qur'an yang telah memasuki wilayah manusia yang berbeda dengan wilayah wahyu yang menjadi hak prerogative Tuhan.

Selain dimensi teologis-normative dan dimensi historis-empiris, setiap penganut agama juga berkeyakinan bahwa agamanya mengajarkan amal perbuatan praktis, yang berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Daya dan kemampuan ini menegaskan adanya dimensi atau unsur kemanusiaan dalam memahami ajaran agama yang kemudian berpengaruh pada perbedaan praktek keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Pada dimensi ini, hakekat keberadaan al-Qur'an mengejawantah dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat penganutnya. Al-Qur'an yang dimaksud dalam dimensi ini bukan lagi al-Qur'an dalam wilayah wahyu atau teks tetapi sebagai sesuatu yang dihidupkan dalam masyarakat atau disebut dengan living Qur'an. Islam yang diwujudkan dalam praktek keseharian masyarakat Muslim tidak dapat terhindar dari realitas perbedaan karena perbedaan dalam memproduksi pemahaman terhadap teks al-Qur'an.

Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan masyarakat terlihat dalam berbagai fenomena social keagamaan yang beragam. Pemahaman terhadap teks al-Qur'an melahirkan berbagai pemahaman dan aliran dalam Islam yang memiliki pemaknaan berbeda dan pada gilirannya juga praktek keagamaan yang beragam. Bahkan, bukan hanya pemahaman terhadap teks yang melahirkan perbedaan praktek, tetapi juga tradisi oral dalam proses internalisasi ajaran agama di masyarakat. Tradisi oral menjadi tradisi yang

dominan di masyarakat Muslim Indonesia sebagai cara untuk mendiseminasikan, menanamkan dan melanggengkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Dalam forum pengajian atau halaqah yang menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan masyarakat, ajaran agama disampaikan oleh pimpinan keagamaan atau narasumber lain yang dipandang memiliki otoritas secara oral dan tanpa banyak perdebatan. Bahkan, seringkali penceramah merujuk pada beberapa ayat-ayat suci dan menjelaskan dengan perspektif yang bersangkutan tanpa memberikan referensi produk penafsiran siapa yang dirujuk, atau pernyataan bahwa penjelasan tersebut merupakan bagian dari penafsiran yang bersangkutan sendiri.

Mengapa Violence, intolerance?

- The link between violence and “the sacred” is an ancient of human culture.
- In the religious context, violence is usually done in the name of “goodness” and often in the name of God.
- Violence done by “divine command” is legitimate than if it is done for profane reasons.
- Prohibited behavior under ordinary circumstances become obligatory when it carries a divine sanction.



Religion and Violence (Edward Schillebeeckx)

1. Klaim agama sendiri sbg agama paling benar.
2. Agama dianggap sbg jaminan langsung kesejahteraan manusia.
3. Klaim perjanjian dan pilihan Tuhan.



The roots of religious violence (Francois Houtart)

1. Sacrifice.
2. The Evil and the Good Side.
3. Dakwah/Zending

Inayah: akar intoleransi juga bisa stereotipi (kontruksi Sosial-kultural), politik atau ekonomi



Religion and Violence (David Little)

1. The real or authentic religion never causes or contribute to religious violence, only “flawed” or “bad religion” does that.
2. Religion is not an important cause of socio-violent conflict; rather it is economic and political factors are of central importance.



MEMBANGUN HARMONI?

- ◊ Lembaga PENDIDIKAN: Mengembangkan Pendidikan Inklusive
- ◊ Lembaga agama: Membangun Sensitifitas/kesadaran di kalangan TOGA/TOMA
 - ◊ Promoting Peaceful Religious Practices/Gatherings
- ◊ Keluarga: Membangun Ketahanan Keluarga

TEKS: Bagaimana ayat2 harus dipahami?

1. Memahami Nilai Universal-Fundamental Agama/Islam → paradigmatik, Framework
2. Memahami konteks Ayat → Historis
3. Membedakan antara Pesan al-Qur'an (Pesan Allah) dan Pemahaman Manusia terhadap pesan tersebut → Kritis
4. Memahami Problematika terjemahan/pemahaman → Hermeneutis-Epistemologis
5. Kontekstualisasi

PERAN TOGA/TOMA:



- Mengembalikan semangat Pancasila sebagai "Nation State"
- Menolak Pengkafiran/Penghalalan orang/kelompok lain
- Mengutuk segala bentuk kekerasan atas nama agama dan atas nama apapun
- Promoting religious pluralism & Dialogue
- Mengembangkan Kurikulum yg inklusif
- Mendukung/Sebarkan Ajaran Agama yang Damai

Mengenal Diri Sendiri

Manusia adalah ciptaan Allah yang sangat baik: ini adalah identitas pertama dan utama, karena manusia adalah ciptaan, maka manusia memiliki keterbatasan. Setiap manusia seharusnya yakin bahwa Allah tidak pernah salah dalam menciptakan siapapun. Memandang diri secara tepat dan seimbang dengan cara: (a) Tidak memandang diri lebih tinggi daripada orang lain/tidak sombong, (b) Tidak memandang diri lebih rendah daripada orang lain/tidak minder, karena kita adalah ciptaan Allah yang sempurna. Memunculkan yang baik dari diri sendiri dan orang lain, tidak merendahkan atau melebih-lebihkan. Mendengar dan tidak memotong pembicaraan, bicara singkat dan jujur, tanpa takut salah, sukarela diri sendiri, bukan orang lain dan menjaga setiap orang, kelompok, masyarakat dan orang lain.

Perbedaan asumsi, prasangka, dan stereotip

Asumsi yaitu dugaan yang diterima sebagai dasar; 2 landasan berpikir karena dianggap benar; mengasumsikan/menduga; memperkirakan; memperhitungkan; meramalkan (KBBI).

Prasangka yaitu pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri (KBBI).

Stereotip yaitu berbentuk tetap; berbentuk klise: ucapan yang -; 2n konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (KBBI).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya prasangka dan stereotip:

1. Konsep Diri

Konsep diri seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam berprasangka. Konsep diri yang baik akan menurunkan intensitas beprasangka seseorang terhadap lingkungannya.

2. Keinginan untuk berkompetisi

Menurut teori realistic group conflict, kompetisi akan menimbulkan permusuhan serta penilaian yang negatif terhadap kelompok lain (outgroup).

Contoh:

- Para pemeluk agama-agama saling berkompetisi dalam claiming sebagai agama yang paling benar, sehingga menimbulkan prasangka antar agama dan pemberian stereotip tertentu.

3. Konformitas

Menurut teori konformitas oleh Sherif, "The attitude of prejudice is a product of group membership." Kepatuhan seseorang pada nilai-nilai in-group nya akan mengarahkan pada munculnya prasangka dan berlanjut pada pemberian stereotip.

Contoh:

- Agama: Muslim menganggap bahwa semua orang Kristen meminum minuman berakohol. Kristen menganggap bahwa semua orang muslim adalah radikal dan menyukai tindakan kekerasan.

Prasangka yang tidak segera dibereskan, menghasilkan stereotip tertentu dari hasil prasangka, kemudian berlanjut pada penghakiman dalam wujud perkataan (pergunjangan) dan tindakan (mencari-cari kesalahan). Menurut Allport dan Hunsberger terdapat 4 indikator perilaku penting yang dirumuskan mengenai beberapa

akibat dari prasangka, yaitu : a) **perilaku menghindar**, seseorang dengan prasangka akan cenderung berperilaku menghindar dari kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya cenderung menghindar dari kelompoknya. b) **perilaku antisosial**, seseorang dengan prasangka akan memandang bahwa kelompok yang diprasangkainya adalah outgroup dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengan kelompok yang diprasangkainya atau sebaliknya. c) **perilaku kekerasan**, orang dengan prasangka akan menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk diperlakukan kepada kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula orang dengan prasangka menganggap bahwa kelompok yang diprasangkainya menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk diperlakukan kpd kelompoknya. d) **perilaku merendahkan religiusitas**, seseorang dengan prasangka akan memandang rendah tingkat religiusitas kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula seseorang dengan prasangka beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya memandang rendah tingkat religiusitas kelompoknya. Cara-cara mengatasi prasangka bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Menjalinkan hubungan (interaksi) dengan pribadi atau kelompok yang diprasangkai
2. Mengklarifikasi prasangka langsung kepada pribadi atau kelompok tersebut (melalui dialog). Jika tidak bisa diklarifikasi, maka?
3. Tetap menghargai “keunikan” pribadi atau kelompok itu, sekalipun prasangka tersebut ternyata benar
4. Melakukan kerjasama melalui karya nyata

Membangun Budaya Hidup Damai

Hal yang membuat kita sangat berjarak dengan kehidupan damai adalah konflik dan kekerasan. Konflik niscaya terjadi karena adanya yaitu

disagreement (perselisihan), opposing opinions (pertentangan pendapat), fighting (perkelahian), dan difference (perbedaan). Konflik bisa dilihat dari dua sudut pandang: *Pertama*, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. *Kedua*, konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia (keniscayaan). Konflik bersumber dari perbedaan kepentingan, perbedaan interpretasi, perbedaan latar belakang kebudayaan atau geografis, perbedaan ideologi atau agama, perilaku negatif yang berulang-ulang, perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Konflik kerap kali membawa kita ke dalam kekerasan fisik, mental, ekonomi, dan lain sebagainya. Kita dapat menekan konflik dan kekerasan dengan terus melatih diri menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan.

Mengelola Perbedaan Teologi dalam Islam

Memberi pemahaman kepada peserta mengenai perbedaan metode para ulama salaf, klasik hingga kontemporer dalam mengkaji sejarah Al-Qur'an, Pengumpulan hadis, Penafsiran, Ilmu fikih, teologi/ilmu kalam, tasawuf dan seterusnya. Perbedaan metode tersebut melahirkan beragam kelompok islam yang memiliki ciri khasnya masing-masing berdasarkan negara dan budaya dimana Islam tumbuh dan berkembang. Pertikaian antar kelompok islam atau ormas sering terjadi karena tidak adanya dialog dan melekatnya fanatisme terhadap pemimpin jamaahnya. Peserta diharapkan mampu mengelola perbedaan tersebut sebagai kekuatan untuk hidup bersama dan saling mengasihi.

Mengelola Perbedaan Antar-Keyakinan

Intoleransi di sekitar kita terjadi dalam bentuk pengrusakan rumah ibadah, pengusiran, hingga pemboman/terorisme. Tentu hal tersebut merupakan sesuatu yang mengerikan. Dalam sesi ini peserta diharapkan

mampu memahami bahwa semua agama itu baik, dan lahir menurut petunjuknya masing-masing yang mengajarkan tentang cinta dan kemanusiaan. Peserta dapat menyadari bahwa kebijaksanaan dan munculnya para tokoh pencerahan seperti Nabi, Wali', Filosof, Sufi, Ahli Hikmah, dan lain-lainnya adalah anugerah Tuhan sebagai wujud kasih sayangNya dalam memberikan tuntunan hidup kepada umat manusia.

Menonton film : “Jerusalem”

Film ini tentang tersekatnya Islam, Kristen dan Yahudi di satu kota. Mereka dibatasi oleh tembok (real) yang memisahkan mereka satu sama lain.

MODUL 5

WELBEING DAN LIVING VALUES

A. Pengantar Materi dan Sesi

Salah satu hal terpenting dalam membangun kepemimpinan perempuan yang sering terlalaikan adalah masalah *wellbeing* yang terkait dengan kondisi yang memungkinkan seseorang dapat menjadi pemimpin yang transformatif, sehat lahir dan batin serta bahagia dan mampu membuat sekitarnya berbahagia. *Wellbeing* adalah kondisi psikologis yang berpengaruh besar terhadap kondisi fisik, sosial dan spiritual seseorang. *Wellbeing* menyangkut kondisi psikologis, yang ditandai dengan kemampuan menerima diri sendiri dan kemampuan membangun relasi social yang baik. *Psychological well-being* menurut Ryff (1989) adalah kondisi seseorang yang bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental dan mempunyai kemampuan untuk menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), kemampuan mengembangkan diri (*personal growth*), memiliki keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), mempunyai kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Pada sesi ini akan dijelaskan dan dipraktekkan bagaimana membangun pemikiran yang positif sehingga suasana batin menjadi

sehat; *Self Disclosure*; Membangun Motivasi; *Social Skill*; dan *Understanding Body Alarm*.

B. Tujuan

1. Membangun Pemikiran Positif
2. Memahami dan menerima diri sendiri (*Self Disclosure and Acceptance*)
3. Memiliki kemampuan melakukan Relaksasi
4. Mampu menyusun program pengembangan diri
5. Mampu Membangun motivasi diri
6. Mampu Membangun Komunikasi Sosial

C. Indikator

1. Peserta Mampu membangun Pemikiran Positif
2. Peserta dapat menemukan kelemahan dan kelebihan diri sendiri (*Self Disclosure and Acceptance*)
3. Peserta memiliki keterampilan melakukan Relaksasi sederhana
4. Peserta dapat membuat contoh program pengembangan diri
5. Peserta mampu Membangun motivasi diri
6. Peserta mengetahui keterampilan Komunikasi Sosial

D. Outcome






1. Sebanyak 75% dari 30 peserta memahami cara membangun pemikiran positif
2. Peserta memiliki data kelemahan dan kelebihan diri
3. Peserta mempunyai contoh program pengembangan diri

E. Materi




Sesi 1 :Berpikir Positif dan Mendengarkan Alarm Diri

Sesi 2 :Self Disclosure, Motivation& Personal Growth

F. Metode

-  Self Assessment
-  Curah Gagasan
-  Life Story
-  My Promise
-  Ceramah (Penguatan)

G. Media

-  Kertas Plano & Spidol
-  Kertas HVS
-  Komputer & LCD

H. Waktu

2 x 90 menit

I. Langkah-langkah Kegiatan

Sesi 1 : Berpikir Positif dan Mendengarkan Alarm Diri

Self Assesment 20'

- Fasilitator membagikan form “Personal Renewable Energy Habits”
- Peserta diberi waktu untuk mengisi form tersebut
- Peserta diminta menceritakan kebiasaan apa yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan
- Kebiasaan apa yang jika ditingkatkan akan berkontribusi terhadap kapasitas kepemimpinannya?

Life Story 25'

- Fasilitator meminta peserta menuliskan kebiasaan-kebiasaan buruk dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sering dilakukan
- Peserta membuat peta kebiasaanku di kertas plano
- Peserta menempelkan hasil kerjanya di dinding
- Beberapa peserta diundang untuk mempresentasikan hasil kerjanya

Penguatan 1: Listening to Our Body Alarm 15'

- Fasilitator menjelaskan tentang pentingnya mendengarkan alarm diri
- Peserta diberikan waktu untuk bertanya

-

Relaksasi 15'

- Fasilitator mengajak peserta untuk duduk bersila dan melakukan relaksasi
- Peserta diberi waktu untuk relaksasi
- Peserta diberi waktu untuk sharing apa yang dirasakan setelah relaksasi

Wellbeing Checklists for Teams 15'


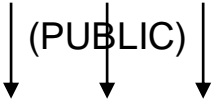
- Fasilitator meminta peserta untuk mengisi Check list yang telah disiapkan
- Beberapa peserta diberi kesempatan untuk berbagi tentang model self care yang telah dan akan dilakukan
- Beberapa peserta diberi kesempatan untuk berbagi tentang Rencana/Program untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat

Sesi 2 :Self Disclosure, Motivation & Personal Growth

Self Assesment 30'

- Fasilitator membagikan form "Self Discoluse"
- Peserta diberi waktu untuk mengisi form
- 4 Peserta diminta menceritakan form yang telah diisi tentang dirinya

Contoh Form

	Diri Sendiri Tahu (I Know)	Diri Sendiri Tidak Tahu (I don't Know)
Orang Lain Tahu (Others Know)		
	OPEN	
Orang lain Tidak Tahu (Others don't Know)		BLIND

Power of Two 20'

- Peserta diminta berpasangan, dua dua
- Peserta diminta untuk menceritakan tentang dirinya sendiri sebagaimana tergambar dalam form self disclosure, kepada teman pasangannya
- Beberapa peserta diminta menceritakan area tersembunyi dan buta yang selama ini tidak diketahui agar sedikit demi sedikit terbuka, sehingga area terbuka akan semakin lebar. Sehingga ada kemungkinan akan membuka pula area yang tidak pernah dikenal (potensi-potensi).

Success Story 30'

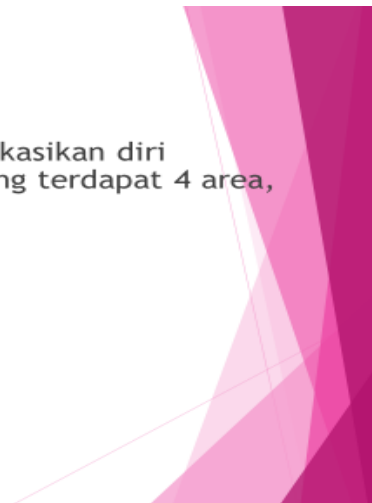
- Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan kisah paling heroic, paling sukses, dalam kehidupannya
- Peserta memberikan analisis mengapa dia dapat mencapai kesuksesan tersebut
- Beberapa peserta diminta menjadi relawan menceritakan kisah suksesnya

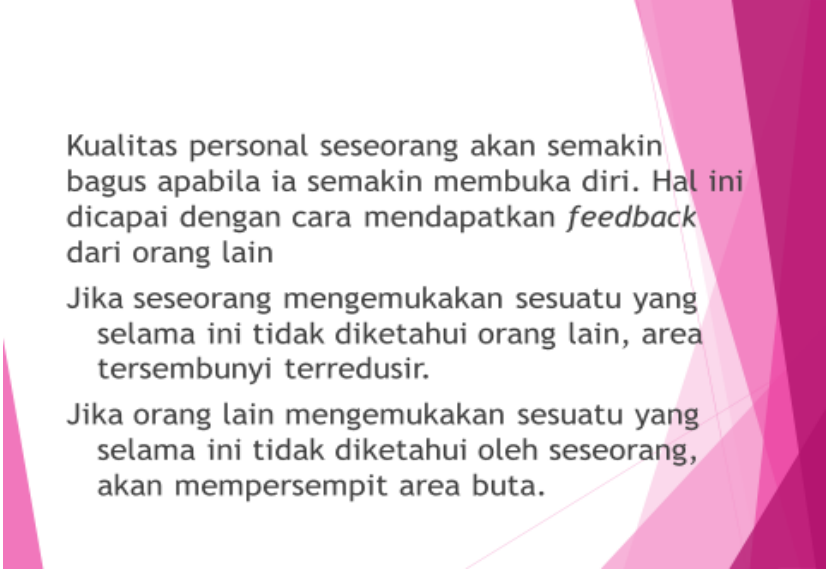
Penguatan

- Fasilitator meminta memberikan penguatan tentang Motivasi Diri

Dalam konteks mengkomunikasikan diri pribadinya, pada setiap orang terdapat 4 area, yaitu:

area OPEN,
area HIDDEN/DEFENSIVE,
area BLIND, dan
area UNKNOWN

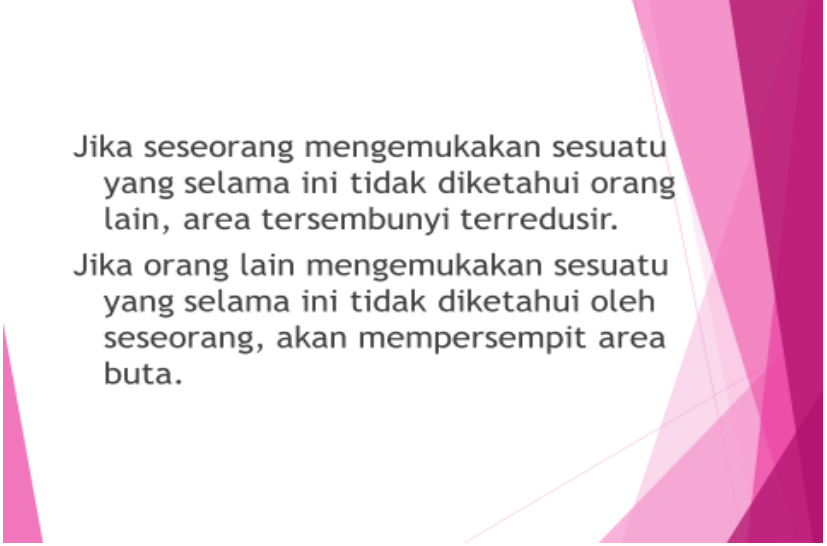




Kualitas personal seseorang akan semakin bagus apabila ia semakin membuka diri. Hal ini dicapai dengan cara mendapatkan *feedback* dari orang lain

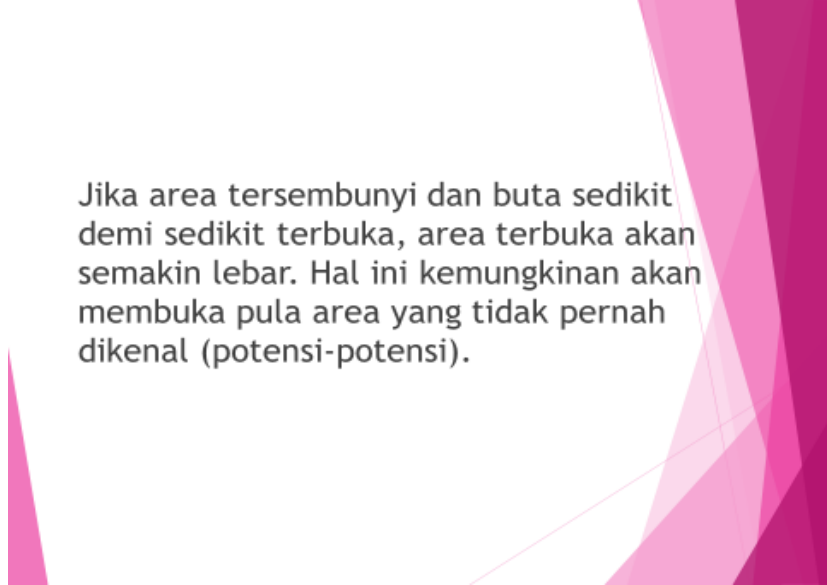
Jika seseorang mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui orang lain, area tersembunyi tereduksi.

Jika orang lain mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui oleh seseorang, akan mempersempit area buta.



Jika seseorang mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui orang lain, area tersembunyi tereduksi.

Jika orang lain mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui oleh seseorang, akan mempersempit area buta.



Jika area tersembunyi dan buta sedikit demi sedikit terbuka, area terbuka akan semakin lebar. Hal ini kemungkinan akan membuka pula area yang tidak pernah dikenal (potensi-potensi).

Promising My Self 10'

- Fasilitator meminta peserta untuk membuat janji kepada diri sendiri berkaitan “untuk menjadi lebih sehat”
- Form “Janjiku” berisi tentang rencana yang akan dilakukan masing-masing
- Form dikumpulkan ke panitia dan akan dibagikan pada akhir sesi

J. Pengayaan Materi

Konsep Ryff tentang *psychological well-being* merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi (*individuation*), konsep Allport tentang kematangan, konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa, konsep Neugarten tentang kepuasan hidup, serta kriteria positif individu yang bermental sehat yang dikemukakan Johada (Ryff, [1989](#)).

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis meliputi berbagai dimensi yaitu:

1. Penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Penerimaan diri merupakan karakteristik utama dari kesehatan mental dan juga merupakan karakteristik utama dari individu yang mencapai aktualisasi diri yang berfungsi secara optimal dan dewasa. Aspek ini juga menekankan penerimaan diri seseorang terhadap masa lalu. Sehingga Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan dapat memiliki sifat positif terhadap diri sendiri dan menerima berbagai aspek diri termasuk sifat baik dan buruk.

2. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*)

Hubungan positif dengan orang lain yaitu kemampuan untuk mencintai dilihat juga sebagai karakteristik utama dari kesehatan mental. Individu yang mempunyai tingkatan yang baik pada dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan rasa empati, rasa sayang dan keintiman, serta memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan sesama manusia.

3. Otonomi (*Autonomy*)

Individu yang sudah mencapai aktualisasi diri akan menampilkan sikap otonomi (*autonomy*). Individu yang otonom memiliki internal locus of control dalam mengevaluasi dirinya, maksudnya individu tersebut tidak meminta persetujuan dari orang lain namun mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar-standar pribadinya. Individu yang memiliki tingkat otonomi yang baik maka individu

tersebut akan mandiri, mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan berperilaku dengan cara tertentu, mampu mengatur perilaku diri sendiri dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi.

4. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan yaitu kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan suatu lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, dapat didefinisikan sebagai salah satu karakteristik kesehatan mental. Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di lingkungan. Individu juga mampu mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental.

5. Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Tujuan hidup merupakan keyakinan yang memberikan satu perasaan dan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan arti kehidupan. Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik akan memiliki target dan cita-cita dalam hidupnya serta merasa bahwa kehidupan di saat ini dan masa lalu adalah bermakna, individu tersebut juga memegang teguh pada suatu kepercayaan tertentu yang dapat membuat hidupnya lebih berarti.

6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Agar individu dapat berfungsi secara optimal maka secara psikologis dia harus berkembang, mengembangkan potensi-potensinya, untuk tumbuh dan maju. Pertumbuhan pribadi juga diartikan sebagai pemanfaatan secara optimal seluruh bakat dan kapasitas yang dimiliki oleh individu merupakan hal yang penting dalam psychological well-being. Individu yang terbuka terhadap

pengalaman-pengalaman baru berarti individu tersebut akan terus berkembang bukan hanya mencari suatu titik yang diam di mana semua masalah terselesaikan. Individu yang mempunyai pertumbuhan diri yang baik (individu memiliki pertumbuhan diri yang baik dan memiliki perasaan yang terus berkembang) akan memiliki perasaan yang terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang terus berkembang, menyadari potensi-potensi yang dimiliki dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan perilakunya dalam waktu ke waktu.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being* seseorang, yaitu antara lain bagaimana seseorang memaknai Hidup. Menurut Ryff (1989), pemberian arti terhadap pengalaman hidup member kontribusi yang sangat besar terhadap tercapainya *psychological well-being*. Salah satu pengalaman hidup yang dapat memberikan kontribusi tersebut adalah pengalaman memaafkan orang lain dalam kehidupan sosialnya, dimana terdapat pemulihan hubungan interpersonal. Menurut Grossi dkk (2012) kesehatan fisik turut berpengaruh pada *psychological well-being*. Kesehatan fisik memainkan peranan penting dalam mendeterminasi distress maupun *psychological well-being*. Tingkat pendidikan menurut Grossi juga turut memengaruhi *psychological well-being*. Ketika individu menempuh pendidikan pada level atau tingkatan yang lebih tinggi, individu mempunyai informasi yang lebih baik. Kemudian individu akan memiliki kesadaran yang lebih baik dalam membuat suatu pilihan. Hal ini berdampak pada determinasi diri dan perilaku memelihara kesehatan. Factor penting lain yang tidak kalah menentukan adalah Agama dan Spiritualitas. Menurut Ivrtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2013) agama dan spiritualitas memiliki pengaruh pada *psychological well-being*. Terdapat hubungan positif

yang kuat diantaranya karena psychological well-being dapat tercipta ketika ada pengembangan spiritualitas (Hafeez dan Rafique, 2013)

Penyingkapan Diri dengan Metode JOHARI WINDOW

Metode Johari Window dikembangkan oleh Joseph Luth dan Harry Ingham. Metode ini dikembangkan dengan dasar asumsi:

- Dalam suatu organisasi (kelompok/ masyarakat/ komunitas) apabila antar anggota saling mengenal maka komunikasi dalam organisasi tersebut semakin efektif.
- Semakin seseorang terbuka dan semakin jujur dalam berelasi dengan orang lain maka semakin bagus kualitas hubungan orang tersebut.
- Dalam konteks mengkomunikasikan diri pribadinya, pada setiap orang terdapat 4 area, yakni area OPEN (terbuka/ publik), area HIDDEN/ DEFENSIVE (tersembunyi/ pertahanan), area BLIND (buta), dan area UNKNOWN (tak dikenal/ tak diketahui).
 - **Area terbuka:** hal-hal yang diketahui diri sendiri maupun diketahui oleh orang lain. Misalnya, seseorang tahu bahwa ia pekerja keras dan orang lain pun tahu hal itu
 - **Area tersembunyi:** hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri tetapi orang lain tidak mengetahuinya. Hal ini disembunyikan oleh seseorang sebagai bentuk pertahanan diri sehingga apabila orang tahu, ia khawatir akan memperburuk citra dirinya di mata orang lain. Dengan kata lain, area tersembunyi berisi hal-hal yang ada dalam diri, tetapi disembunyikan/ dirahasiakan dari orang lain. Misalnya, seseorang suka berbohong dan hal ini tidak ingin diketahui orang lain.
 - **Area buta:** hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri, tetapi justru orang lain mengetahuinya. Misalnya, seseorang menganggap dirinya tidak percaya diri, sementara orang lain menilainya sebagai orang yang penuh percaya diri.

- **Area tidak dikenal:** hal-hal yang tidak diketahui diri, juga tak diketahui oleh orang lain. Misalnya, potensi-potensi diri yang belum tergali.

Dalam pemetaan ini, kualitas personal seseorang akan semakin bagus apabila ia semakin membuka diri. Hal ini bisa dicapai dengan cara mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari orang lain. Jika seseorang mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui oleh orang lain, area tersembunyi tereduksi. Demikian pula jika orang lain mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui oleh seseorang, akan mempersempit area buta. Jika area tersembunyi dan area buta sedikit demi sedikit terbuka, area terbuka akan semakin lebar. Hal ini kemungkinan akan membuka pula area yang tidak pernah dikenal/ diketahui.

LEMBAR KERJA dan TES

DESKRIPSI DIRI (*UNDERSTANDING SELF*)

1. Siapakah Anda?

Saya adalah

.....

2. Apa kekuatan atau kelebihan yang Anda miliki ?

Kekuatan atau kelebihan yang saya miliki adalah

.....

3. Apa kelemahan atau kekurangan yang Anda miliki?

Kelemahan atau kekurangan yang saya miliki?

.....

4. Apa usaha yang Anda lakukan untuk meningkatkan kekuatan atau kelebihan di atas ?

Usaha yang saya lakukan untuk meningkatkan kekuatan atau kelebihan di atas adalah:

.....

5. Apa usaha/ yang Anda lakukan untuk mengurangi kelemahan atau kekurangan di atas?

Usaha-usaha/ tindakan yang saya lakukan untuk mengurangi kelemahan atau kekurangan di atas adalah :

.....
.....

6. Apakah Anda merasa bahagia atau belum bahagia dengan kepribadian yang dimiliki sekarang ? Alasan :

.....
.....

GOAL IN LIFE

1. Apa tujuan / Sasaran anda 1 tahun ke depan?

2. Mengapa hal itu penting bagi anda?

3. Apa inisiatif anda untuk meraih itu?

5. Apa manfaat yang akan diperoleh?

5. Apa komitmen anda untuk meraih tujuannya?

PRE TEST DAN POST TEST : RELASI ISLAM DAN NON-MUSLIM

Berikan tanda centang pada kolom YA dan TIDAK pada pertanyaan berikut ini yang sesuai dengan pemikiran anda!

NO	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Apakah anda keberatan memiliki tetangga non-muslim?		
2.	Apakah anda keberatan gereja atau rumah ibadah lainnya didirikan di lingkungan sekitar rumah anda ?		
3.	Apakah anda keberatan memenuhi undangan tetangga dalam acara ulang tahun/pernikahan tetangga yang non-muslim atau menjenguknya ketika sakit?		
4.	Apakah anda keberatan mengucapkan selamat hari Natal atau hari raya umat lainnya yang berbeda dengan anda ?		
5.	Apakah anda keberatan mendapat atau dikirim hadiah & makanan dari non-muslim yang tengah merayakan hari raya mereka ?		
6.	Apakah anda berkenan turut membantu memberikan		

	sumbangan untuk membangun rumah ibadah non-muslim ?		
7	Apakah anda keberatan menggunakan kostum Sinterklas dalam perayaan Natal? Atau kostum dalam ritual agama lain?		
8.	Apakah anda keberatan menghadiri misa Natal atau ritual agama lainnya di rumah ibadah mereka?		
9.	Apakah anda keberatan melakukan transaksi dengan umat agama lain atau menggunakan aplikasi produk non-muslim?		
10.	Apakah anda keberatan dipimpin oleh non-muslim di pemerintahan?		

Daftar Pustaka

- Abdullahi Aahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amirudin ar-Rany (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Amin Abdullah, "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Agama: Tentang Klaim Kebanran dan Masa Depan Ilmu Agama, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1, Vol.VII, Jakarta, 1993, 88-96.
- Fakhrudin Faiz, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014).
- Ignas Suryadi Sw, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional-Heroik Dalam Bidang Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penelitian. Volume 20, No. 1, November 2016, Hlm. 54-68*.
- Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia & Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015)
- Islamic Server of MSA-USC, " Brief History of Compilation of the Qur'an," *Perspective*, 4 August 1997 (database on-line) (accessed 21 April 2004); available from <http://www.usc.edu/dept/MSA/quran/compilationbrief.html>
- Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996)

Muchlisin Riadi, Psychological Well-being, database online, dapat diakses di Materi Sosialisasi Pembelajaran Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Nadine C. Hoover, *Creating Culture of Peace*. (New York: Conscience Studio. 2018)

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia, *Modul Peace Camp*, 2018